

**PEMBINAAN GENERASI MUDA**

**DALAM ALQURAN**

**Skripsi**

*Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar*

*Sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu ushuluddin dan filsafat*



**Oleh:**

**MUHAMMAD ABDUL GHOFFAR**

**NIM: E03211025**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Abdul Ghoffar

NIM : E03211025

Jurusan : Tafsir Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Februari 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Abdul Ghoffar

NIM: E03211025


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Muhammad Abdul Ghoffar* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Februari 2017

Oleh,

Pembimbing,



**Dr. H. ABD. KHOLID, M.Ag**

NIP. 196502021996031003

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Muhammad Abdul Ghaffar* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi)

Surabaya, 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel



*Abah* Abduluddin dan Filiafat

ikan,

*Abid*, M.Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

*Dr. H. Abd. Khalid*, M. Ag

NIP. 196502021996031003

Sekretaris,

*Hj. Muryatofah*, M. Ag

NIP. 197106141998032002

Penguji I,

*Drs. H. Mohamad Hadi Sucipto*, LC., MHI

NIP. 197503102003121003

Penguji II,

*Mutamakin Bila*, Lc., M. Ag

NIP. 197709192009011007



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Abdul Ghoffar  
 NIM : E03211025  
 Fakultas/Jurusan : Usuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 E-mail address : abdulghoffar110593@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
 yang berjudul : « **Pembinaan Generasi Muda dalam Alquran** »

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2017  
 Penulis

(Muhammad Abdul Ghoffar)

## ABSTRAK

Muhammad Abdul Ghoffar, Pembinaan Generasi muda dalam Alquran

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang Bagaimanakah sebenarnya Konsep pembinaan mental dan moral generasi muda dalam Alquran. pemilihan judul ini karena adanya suatu alasan-alasan tertentu yaitu pertama, Permasalahan Generasi muda dewasa ini semakin bertambah. Kedua, mulai terkikisnya nilai-nilai iman dan akhlaq pada generasi muda, dimana mereka dihadapkan pada kemajuan zaman tetapi tidak dibarengi dengan mental yang kuat dan moral yang baik.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah Konsep Pembinaan mental generasi muda sesuai Alquran ? 2) Bagaimana Konsep pembinaan moral generasi muda sesuai Alquran ?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep Pembinaan mental generasi muda sesuai Alquran, konsep pembinaan moral generasi muda sesuai Alquran pada persoalan masa kini.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang Konsep Pembinaan mental dan moral generasi muda sesuai Alquran.

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya Konsep Pembinaan mental generasi muda sesuai Alquran, yaitu: 1) Bertauhid kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan (tidak menyekutukannya). 2) Bersukur kepada Allah. Atas semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita, baik yang kecil ataupun yang besar, sehingga menjadikan hati tenang. Dan Konsep pembinaan moral generasi muda sesuai Alquran, yaitu: 1) Akhlaq yang baik kepada sesama, kepada yang lebih tua dan kepada yang lebih muda. 2) Busana yang sopan sesuai norma agama. 3) Bimbingan keluarga.

Kata Kunci : Pembinaan, Generasi Muda



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<i>A. Latar Belakang Masalah.....</i>	<i>1</i>
<i>B. Rumusan Masalah.....</i>	<i>10</i>
<i>C. Tujuan Penelitian.....</i>	<i>10</i>
<i>D. Manfaat Penelitian.....</i>	<i>11</i>
<i>E. Telaah Pustaka.....</i>	<i>11</i>
<i>F. Metode Penelitian .....</i>	<i>17</i>
<i>G. Sistematika Pembahasan .....</i>	<i>20</i>
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBINAAN GENERASI MUDA .</b>	<b>21</b>
<i>A. Moral.....</i>	<i>21</i>
<i>1. Pengertian Moral .....</i>	<i>21</i>
<i>2. Perkembangan moral .....</i>	<i>23</i>
<i>3. Penalaran Moral .....</i>	<i>27</i>
<i>4. Perkembangan penalaran moral.....</i>	<i>28</i>
<i>5. Komponen Sikap.....</i>	<i>32</i>
<i>6. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap.....</i>	<i>35</i>
<i>B. Mental .....</i>	<i>37</i>
<i>1. Pengertian Mental.....</i>	<i>37</i>
<i>2. Ciri-Ciri Kesehatan Mental .....</i>	<i>40</i>

3. <i>Upaya Mencapai Kesehatan Mental</i> .....	44
<b>BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMBINAAN GENERASI MUDA.....</b>	<b>49</b>
A. <i>Teks Ayat dan Terjemahnya</i> .....	49
B. <i>Tafsir Surat Luqman Ayat 12 - 19</i> .....	50
<b>BAB VI : ANALISIS KONSEP PEMBINAAN MENTAL DAN MORAL</b>	
<b>GENERASI MUDA PRESPEKTIF ALQURAN .....</b>	<b>77</b>
A. <i>Konsep Pendidikan Agama dalam Surat Luqman ayat 12-19</i> .....	80
1. <i>Konsep Pendidikan Keimanan (Aqidah)</i> .....	80
2. <i>Konsep Pendidikan Ibadah</i> .....	82
3. <i>Konsep Pendidikan Akhlak</i> .....	82
<b>BAB V : KESIMPULAN .....</b>	<b>85</b>
A. <i>KESIMPULAN</i> .....	85
B. <i>SARAN</i> .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Generasi muda adalah istilah yang mengacu kepada tahapan masa kehidupan seseorang yang berada diantara usia muda dan tua. Ia sudah meninggalkan masa remajanya, namun belum memasuki masa tua. Di kalangan para ahli terdapat perbedaan pandangan mengenai seseorang di disebut generasi muda. Namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa generasi muda adalah mereka yang sudah berusia diatas 15 tahun, dan dibawah 40 tahun.

Dalam posisinya yang demikian itu, generasi muda sering tampil dalam ciri-ciri fisik dan psikis yang khas. Secara fisik, ia telah tampil dengan format tubuh, panca indera yang sempurna pertumbuhannya. Tinggi badan, raut muka, tangan, kaki dan sebagainya terlihat segar, laksana bungah yang baru tumbuh. Sedangkan secara psikis ia tampil dengan jiwa yang semangat dan menggebu-gebu, penuh idealisme, segalanya ingin cepat terwujud dan seterusnya. Dalam keadaan yang demikian itu ia sering menunjukkan dinamika dan kepeloporannya dalam menegakkan dalam membela sebuah cita-cita. Dengan demikian gerakan sosial, protes, demonstrasi dan sebagainya sering dipelopori generasi muda.

Selain menampilkan sikap-sikap yang positif sebagaimana tersebut diatas, generasi muda juga sering menampilkan sikap-sikap yang serba baru, meniru budaya dan pola hidup baru dari Barat dan sebagainya, sehingga sering menampilkan benturan sikap dan pandangan dengan pola dan gaya hidup yang telah mapan dimasyarakat. Sikap-sikap baru tersebut adapula yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islami serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, seperti terlihat dalam gaya dan mode berpakaian, pola hubungan, ungkapan-ungkapan dalam pembicaraan dan lain

sebagainya, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari kalangan generasi tua. Berdasarkan pertimbangan inilah, maka perhatian terhadap generasi muda menjadi penting. Dengan tujuan agar berbagai potensi yang dimiliki generasi muda tersebut tidak disalah-arahkan kepada tujuan-tujuan yang negative, melainkan diarahkan kepada tujuan yang positif.

Begitu besarnya peranan yang dimiliki generasi muda, mantan Presiden RI, Pertama, (Alm.) Soekarno pernah mengatakan, “berikanlah sepuluh orang pemuda, maka dunia ini akan dapat digoncangkan”.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan informasi sejarah yang sampai kepada kita, bahwa terjadinya berbagai peristiwa penting dan setrategis dalam menentukan perjalanan sejarah suatu bangsa, seperti Sumpah Pemuda, Berdirinya Budi Utomo, berbagai partai, kemerdekaan, perjuangan fisik dan sebagainya banyak ditentukan oleh generasi muda.

Generasi muda adalah tulang punggung Bangsa dan Negara merupakan istilah yang sering kita dengar sehari-hari. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial saat ini memerlukan panutan dan contoh yang dapat membawa masyarakat kita ke arah yang lebih baik. Terlebih lagi di era reformasi ini, generasi muda dituntut untuk lebih berpartisipasi dalam membangun masyarakat Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui, generasi muda adalah tonggak keberlangsungan masa depan Indonesia. Mereka adalah harapan kita, sinar matahari yang akan memberikan warna bagi masa masa depan bangsa. Oleh karena itu, menjaga mereka agar tidak terpengaruh oleh bahaya budaya yang negatif dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang adalah kewajiban semua pihak. Membuktikan bahwa mereka yang beresiko terjerumus dalam masalah narkoba adalah anak yang terlahir dari keluarga yang memiliki sejarah kekerasan dalam rumah tangga, dibesarkan dari keluarga yang broken home atau memiliki masalah perceraian, sedang stres atau depresi, memiliki pribadi yang tidak stabil atau mudah terpengaruh, merasa tidak memiliki teman atau salah

---

<sup>1</sup>Soekarno, *Di Bawah Naungan Bendera Revolusi*, (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1968), hlm 47.

dalam pergaulan. Dengan alasan tadi maka perlu pembekalan bagi para orang tua agar mereka dapat turut serta mencegah anaknya terlibat penyalahgunaan narkoba.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Pada kondisi seperti ini, generasi muda mulai meniru gaya berpakaian orang barat, dan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status bebas, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Persoalan remaja yang sering muncul karena karakteristik remaja sendiri antara lain adalah<sup>2</sup>:

- 1) Penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Remaja menggunakan obat-obatan terlarang sebagai suatu cara untuk mengatasi stres. Tampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan menghadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang kurang bertanggungjawab.
- 2) Kenakalan remaja. Seperti tawuran, berjudi, minum-minuman yang memabukkan, ini kebanyakan disebabkan oleh karena remaja mempunyai identitas negatif, pengendalian diri rendah, harapan-harapan bagi pendidikan yang rendah, komitmen yang rendah, prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal, pengaruh teman sebaya yang tidak dapat ditolak dan mempunyai pengaruh yang berat, kurangnya pemantauan, dukungan, dan disiplin yang tidak efektif dari orang tua, serta kualitas lingkungan dengan tingginya kejahatan.

---

<sup>2</sup>Santrock, JW. 2002. *Life-Span Development Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga). hlm: 19.

- 3) Kehamilan pada remaja. Kurangnya keterbukaan dan pendidikan tentang reproduksi sehat serta anggapan remaja bahwa orang tua mereka tidak akan memahami mereka, menyebabkan semua keingintahuan mereka terhadap seks disembunyikan. Keingintahuan ini malah dibagi dan dicoba-coba dengan teman-teman yang sama-sama tidak tahu tentang pendidikan seks dengan dalih kemandirian.
- 4) Bunuh diri pada remaja. Umumnya bunuh diri dikaitkan dengan dengan faktor-faktor saat ini yang menegangkan, seperti: kehilangan pacar, nilai rapor yang rendah, atau kehamilan yang tidak diinginkan.
- 5) Gangguan-gangguan makan. *Anoreksia nervosa* dan *bulimia* terutama menimpa perempuan selama masa remaja dan awal dewasa. Sebab-sebabnya meliputi faktor-faktor sosial, psikologis, dan fisiologis. Faktor sosial yang mendorong adalah tren tubuh kurus yang digemari akhir-akhir ini. Faktor psikologis meliputi motivasi untuk menarik perhatian lawan jenis, keinginan akan individualitas, penolakan seksualitas, dan cara mengatasi kekangan orang tua. Penderita gangguan makan ini biasanya memiliki keluarga yang memberi tuntutan yang tinggi bagi mereka untuk berprestasi. Ketidakmampuan memenuhi standar orang tua ini menyebabkan mereka tidak mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriyah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu, menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja.

Kegoncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai ekses, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya. Pengalaman guru dalam menghadapi remaja yang oleh orang tua atau gurunya dianggap

nakal (memang kelakuannya nakal, misalnya tidak mau belajar, menentang orang tua, mengganggu keamanan, merusak dan sebagainya dan mereka yang telah menjadi korban dari penyalahgunaan narkotika, terasa sekali bahwa yang terjadi sebenarnya adalah kegoncangan jiwa akibat tidak adanya pegangan dalam hidupnya. Nilai-nilai moral yang akan diambilnya menjadi pegangan, terasa kabur, terutama mereka yang hidup di kota besar dari keluarga yang kurang mengindahkan ajaran agama dan tidak memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Dalam kurun waktu dua dasa warsa terakhir ini Indonesia telah menjadi salah satu negara yang dijadikan pasar utama dari jaringan sindikat peredaran narkotika yang berdimensi internasional untuk tujuan-tujuan komersial. Untuk jaringan peredaran narkotika di negara-negara Asia, Indonesia diperhitungkan sebagai pasar (*market-state*) yang paling prospektif secara komersial bagi sindikat internasional yang beroperasi di negara-negara sedang berkembang.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba sudah terbukti pada generasi kita. Dapat terlihat kerusakan fisik seperti: otak, jantung, paru-paru, saraf-saraf, selain juga gangguan mental, emosional dan spiritual, akibat lebih lanjut adalah daya tahan tubuh lemah, virus mudah masuk seperti virus Hepatitis C, virus HIV/AIDS. Oleh karena itu kita tidak akan rela jika generasi muda kita mengalami penderitaan di atas.

Seandainya keadaan itu dibiarkan berjalan dan berkembang, maka pembangunan bangsa kita akan terganggu, bahkan mungkin akan gagal. Karena tujuan pembangunan kita adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara kemakmuran lahiriyah dan kebahagiaan bathin, atau dengan kata lain, sifat pembangunan negara kita adalah pembangunan yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara materiil dan spirituil antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendek kata, dari manapun juga kita lihat bahaya yang mungkin terjadi dan meluas apabila kehidupan moral dan agama dalam masyarakat dibiarkan saja menjalar dan mempengaruhi generasi muda kita.

Untuk mengatasi masalah yang cukup membahayakan itu, berbagai usaha harus dilakukan antara lain :

1. Perlu mengadakan saringan atau seleksi terhadap kebudayaan asing yang masuk, agar unsur-unsur yang negatif dapat dihindarkan.
2. Agar pendidikan agama, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat diintensifkan, supaya kehidupan beragama dapat terjamin dan selanjutnya nilai-nilai moral yang baik dapat menjadi bagian dari pribadi bangsa kita. Nilai-nilai moral yang pasti, yang terdapat dalam ajaran agama itu akan membantu setiap pribadi untuk mendapat ketenangan jiwa, sehingga kegairahan untuk membangun itu ada.
3. Agar diadakan pendidikan khusus untuk orang dewasa dalam bidang kesehatan jiwa, supaya mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menghadapi kegoncangan jiwa, atau untuk menghindari terjadinya kegoncangan jiwa serta ter-ciptanya ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya sehari-hari di rumah dan dalam masyarakat.
4. Perlu adanya biro-biro konsultasi, untuk membantu orang-orang yang memerlukannya, baik untuk anak dan remaja, maupun untuk orang dewasa.
5. Dalam kegiatan pembinaan itu sebaiknya pemerintah dengan wewenang yang ada padanya mengambil tindakan dan langkah-langkah yang tegas dengan mengikuti sertakan semua lembaga, para ulama dan pemimpin masyarakat.

Sejalan dengan fakta tersebut, ajaran Islam amat menaruh perhatian terhadap pembinaan generasi muda. Nabi Muhammad SAW misalnya mengingatkan dalam sabdanya sebagai berikut:

أُوصِيكُمْ بِالشَّبَابِ خَيْرًا فَإِنَّهُمْ أَرْفُ أَفْعَدَةٌ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَخَالَفَنِي الشُّبَّانُ  
 وَخَالَفَنِي الشُّيُوعُ ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ

Aku wasiat-amanatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda (angkatan muda) supaya bersikap baik kepada mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat luas. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira, dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokong aku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku. Lalu, Nabi membaca ayat Tuhan yang



berbunyi: “maka sudah terlalu lama waktu (hidup) yang mereka lewati, sehingga hati mereka menjadi beku dan kasar”.<sup>3</sup>

Hadis tersebut paling kurang mengisyaratkan dua hal. Pertama, peringatan kepada angkatan tua sekarang agar membekali generasi muda dengan Iman yang kuat dan mengajarkan akhlaq yang baik terhadap para pemuda, sebagaimana akhlaq Rasulullah. Karena merekalah yang memegang zaman yang akan datang bagi bangsa dan negara. Kedua, pengakuan bahwa angkatan muda memiliki hak partisipasi membentuk zaman sekarang dan yang akan datang.

Menurut ajaran agama Islam bahwa pelaksanaan pembinaan mental dan moral yang sesuai ajaran agama Islam merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakan, disebutkan dalam surat al-Nisa (4) ayat 9 berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>4</sup>

Perintah memelihara keluarga agar senantiasa beriman ke pada Allah dan mempunyai akhlaq mulia, itu sejalan pula dengan perintah dalam surat al-Tahrim (66) ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa

<sup>3</sup>Hadis tersebut antara lain dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad dalam buku *Bunga Rampai Ajaran Islam*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975), cet. II, 284.

<sup>4</sup>Nurul Hayat, *Al-Quran Mushaf Firdausi (Alquran, Terjemah dan Tafsir)*, (Bandung: Hilal, 2010), 78.



yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>5</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat,<sup>6</sup> memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak dan diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.

. Untuk itulah, maka didalam berbagai ayat Alquran lainnya, Allah memerintahkan agar suami sebagai kepala keluarga mengarahkan anggota keluarga kepada pendidikan mental dan moral, sehingga anggota keluarga mampu mengetahui dan membedakan yang baik dan yang buruk, yang dilarang agama ataupun yang diperintahkan agama. Sehingga anggota keluarga terbebas dari ancaman siksa api neraka. Hal yang demikian misalnya dicontohkan oleh Luqmanul Hakim yang mengajarkan mental dan moral kepada anaknya, sebagaimana dilukiskan dalam surat Luqman ayat 13-19 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي

<sup>5</sup>Nurul Hayat, Al-Quran Mushaf Firdausi (Alquran, Terjemah dan Tafsir), (Bandung: Hilal, 2010), 560.

<sup>6</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid x, (Mesir: Dar al-Fikr. tp. th), hlm 161.

صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يُبْنَى  
 أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ  
 عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 كُفَّ الْمُخْتَالِ فَخُورٌ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapakmu, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepadaku lah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-ku lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): “hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscanya Allah akan mendatangkannya (membalasnya) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>7</sup>

Berawal dari beberapa ayat diatas, dapat dijelaskan bahwasanya pembinaan mental dan moral generasi muda pada saat ini bisa dikatakan sebagai kewajiban bagi setiap keluarga, masyarakat dan Negara. Untuk menghasilkan generasi muda yang sehat fisiknya, berilmu pengetahuan, berketrampilan, berakidah yang kokoh dan berakhlak mulia. Hal ini patut untuk dijadikan acuan telaah serta contoh sebagaimana konteks realita kehidupan bermasyarakat seperti sekarang ini yang minimnya kesadaran dalam pembinaan mental dan moral.

Dengan adanya latar belakang masalah tersebut, maka perlu adanya konsep pembinaan generasi muda sesuai tuntunan dalam Alquran, yang mungkin bisa ditempuh oleh semua keluarga dan kelompok masyarakat dalam membentuk mental dan moral generasi muda, dalam ranah kajian tafsir tentang pembinaan generasi muda. Adapun batasan dalam kajian tafsir ini penulis lebih menggunakan tafsir al-mishbah dan Ibnu katsir sebagai acuan utama dalam kajian tafsir dan menggunakan tafsir-tafsir lain sebagai pendukung pemaparannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari kerangka latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembinaan mental generasi muda menurut Alquran ?
2. Bagaimana pembinaan moral generasi muda menurut Alquran ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>7</sup>Nurul Hayat, Al-Quran Mushaf Firdausi (Alquran, Terjemah dan Tafsir)., (Bandung: Hilal, 2010), 412.

1. Mengetahui dan memahami konsep pembinaan mental generasi muda menurut Alquran
2. Mengetahui dan memahami konsep pembinaan moral generasi muda menurut Alquran

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Alquran dan Tafsir. Agar hasil penelitian ini benar-benar jelas dan berguna untuk perlebangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada dua signifiansi yang ingin dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara teoritis, penelitian ini tentunya berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dibidang ilmu sosian kemasyarakatan, khususnya dalam kajian tafsir mengenai pembinaan generasi muda dalam Alquran.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada kaum muslimin dan bagi pembaca untuk mengetahui pentingnya pembinaan generasi muda, khususnya konsep pembinaan mental dan moral generasi muda sesuai dengan Alquran.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian pustaka ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penelitian yang sejenis sebelumnya, sehingga tidak menimbulkan penelitian yang berulang serta menghindari plagiasi terhadap suatu karya tulis ilmiah. Berikut penelitian yang menyinggung peminan generasi muda dalam Alquran :

1. Skripsi, Mustahidin. Pembinaan mental terhadap anak jalanan di yayasan SETARA kota semarang. Analisis bimbingan konseng Islam. UIN walisongo semarang. 2004. Studi lapangan. Dalam merumuskan hasil penelitian skripsi ini perlu adanya upaya perolehan dan pengolahan data-data. untuk memperoleh data, penulis menggunakan

metode library research dan field research, dengan teknik observasi langsung (*participant observation*), interview, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori dan penulis analisis secara *kualitatif*, yaitu dengan menggunakan metode analisis *kualitatif deskriptif* dan *kualitatif reflektif*.

Pembinaan terhadap anak jalanan yang dilakukan yayasan Setara Kota Semarang bertujuan memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap anak-anak khususnya yang berada dalam situasi sulit atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus sekaligus menumbuhkan, mengembangkan dan memajukan penghormatan masyarakat terhadap hak-hak anak. Pola pembinaan ini meliputi materi pembinaan, metode pembinaan dan bentuk hubungan pembina dengan anak jalanan. Adapun materi yang disampaikan meliputi materi *sosialisasi*, materi *edukasi* dan materi *rehabilitasi*. Dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

Temuan hasil penelitian pembinaan mental terhadap anak jalanan yang dilaksanakn yayasan Setara Kota Semarang ditinjau dari perspektif kesehatan mental dan dakwah dengan pendekatan bimbingan konseling Islam menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembinaan mental terhadap anak jalanan yang dikelola oleh yayasan Setara Kota Semarang merupakan fenomena *psikologis* yang banyak berhubungan dengan problem kejiwaan dan mental anak bina (klien). Dengan demikian konsep pembinaan terhadap anak jalanan dalam membentuk kesehatan mental di yayasan Setara didominasi oleh hal-hal yang bersifat *problematis-kasuistis* dan *teknis-metodologis*. yayasan Setara dihadapkan pada problem anak jalanan yang *multidimensional*, meliputi problem *sosiologis*, *psikologis* dan problem *spiritual*. Ketiganya menjadi *input* bagi yayasan Setara untuk bergerak dalam bentuk aksi nyata baik itu secara *intern* maupun *ekstern*. Secara *intern*, yayasan Setara berusaha mengangkat keterpurukan anak jalanan yang terbelenggu dalam problem *psikologis* dan *spiritual* lewat metode langsung dalam beragam aktivitas. Ini dalam *terminologi* yayasan Setara disebut dengan aksi pendampingan. Dan secara *ekstern*, yayasan Setara berusaha membantu problem *sosiologis* anak jalanan yang

terhegemoni oleh *eksklusivitas* masyarakat terhadap problematika anak jalanan. (2) Dakwah dengan pendekatan bimbingan konseling Islam terhadap pembinaan mental anak jalanan dihadapkan pada tiga kasus besar krisis kemanusiaan, yaitu krisis manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan terakhir krisis manusia sebagai makhluk beragama (*khalifah fil ardl*).

Konsep dakwah dengan pendekatan bimbingan konseling Islam menengarai persoalan di atas, tampak sekali kasus anak jalanan yang perlu adanya pembinaan mental yang lebih mengedepankan hubungan yang harmonis dan Islami. Seperti kasus masalah seksual bebas (*free sex*) di kalangan anak jalanan, tawuran, eksploitasi ekonomi, pemenuhan kebutuhan di jalanan, dan lain sebagainya. Dengan demikian upaya pembinaan mental terhadap anak jalanan di yayasan Setara perlu sekali menekankan pada aspek dakwah dengan pendekatan bimbingan konseling Islam. Dalam *konteks* pembinaan anak jalanan di yayasan Setara, berperan sebagai Da'i atau konselor Islam di lembaga tersebut adalah para aktivis muslim (mayoritas) yang kompeten terhadap persoalan anak jalanan, baik itu yang menduduki posisinya sebagai dewan pengurus, pengurus harian maupun koordinator. Dari pembidangan *struktural* semacam ini, maka dapatlah disimpulkan bahwasanya kriteria Da'i yang ada yayasan Setara adalah *Da'i kolektif*. Sebagai Da'i, mereka terdidik dilingkungan perguruan tinggi, yang sensitif terhadap problem sosial anak jalanan.

2. Skripsi, Hamdi Abdul Karim. Pembinaan mental TNI AU LANUD ADI SUTJIPTO. Jurusan perbandingan agama, fakultas ushuluddin. Jurusan bimbingan penyuluhan Islam. Fakultas dakwah. UIN sunan kalijaga Yogyakarta. 2009. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field reseach*) dengan mengambil sampellokasi di komplek TNI AU Lanud Adi Sutjipto Yogyakarta. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan structural fungsional. Adapun metode yang digunakan adalah: a.) metode observasi, dalam metode ini dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena dan fakta yang diselidiki yang ditemui dilapangan. b.) metode interview, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan secara teratur dan sistematis, dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari informan. c.) metode



dokumentasi, dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulisan skripsi. Dalam mengolah data penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Metode ini dijalankan dengan mengklarifikasi data yang telah terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strujtur materi berdasarkan kompen Bintel adalah: 1.) materi pembinaan mental rohani (Binroh) bersumber pada nilai-nilai ajaran agama. pembinaan mental Islam meliputi: a.) meresapkan pengertian tentang Iman, Islam dan Ihsan. b.) pembinaan perwujudan ‘Amar ma’ruf nahi munkar. c.) pembinaan kerukunan hidup umat beragama. 2.) materi pembinaan mental ideology (Bintalid) yang bersumber pada nilai-nilai ideology Negara pancasila. 3.) materi pembinaan mental tradisi kejuangan (Bintra juang) yang bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.

3. Skripsi, Mayya shofiya. Pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga single parent. Jurusan pendidikan agama Islam. Fakultas tarbiyah. UIN sunan kalijaga Yogyakarta. 2008. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan lokasi di Dusun ngentak aspen RW 01 Catur tunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta. Yaitu, sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologi yang diteliti karena dalam penelitian ini memungkinkan peneliti melakukan investigasi (penyelidikan dengan mencatat fakta) dan penafsiran yang lebih luas dan mendalam. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama untuk mempelajari pendirian manusia, dan interaksi manusia dengan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1.) pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga single parent adalah orang tua bersifat kooperatif pada anak, misalnya mengajak berdialog dan berusaha menjadi orang tua yang baik bagi anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi ibunya sebagai single parent. 2.) materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan



keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlaq. 3.) factor-faktor pendukung keluarga single parent dalam pembinaan keagamaan anak adalah: factor internal: a.) keinginan orangtua untuk menjadikan anak saleh dan salehah. b.) harapan orangtua untuk menjadikan anak lebih baik dari dirinya. c.) pengertian dari anak tentang status orangtuanya yang harus mencari nafkah dan mengayominya. Factor eksternal: a.) adanya masjid yang juga berfungsi sebagai pusat aktifitas keagamaan untuk orangtua, remaja dan anak-anak, seperti pengajian dan TPA. b.) keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak, karena sibuk bekerja di luar rumah.

4. Skripsi, Amien Indrawati. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental disekolah luar biasa (SLB) negeri Pembina tingkat nasional. Program studi pendidikan agama Islam, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah, universitas Islam negeri (UIN) malang. 2009. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif agar mendapatkan data yang kongkret dilapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada orang-orang atau obyek untuk mendapatkan data deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan 1.) penetapan kegiatan belajar mengajar. 2.) persiapan strategi pembelajaran yang digunakan guru. 3.) saran pra saran.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi mental siswa SLB Negeri Pembina Malang selain mengalami keterbelakangan mental, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan, mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Disamping itu tidak sedikit yang mengalami gangguan mental atau kejiwaan, tapi belum sampai pada yang berkebutuhan khusus, hal ini ditandai dengan banyaknya anak yang masih sulit bergaul, minder, rendah diri, tertutup. Oleh karena itu pribadi yang abnormal tersebut dikatakan memiliki mental yang tidak sehat. Adapun cara guru dalam membina siswa tersebut menggunakan berbagai strategi dalam penyampaian materi, diantaranya: 1.) metode ceramah. 2.) metode keteladanan. 3.) metode pembiasaan. 4.) metode nasehat dan cerita. 5.) metode kasih sayang. 6.) metode unjuk kerja. dan 7.) metode praktek.

5. Penelitian, Mochamad Ridwan Arif dan Agus Satmoko Adi. *Kajian moral dan kewarganegaraan nomor 2 volume 1 tahun 2014* “peran karang taruna dalam pembinaan remaja di dusun candi desa candinegoro kecamatan wonoayu kabupaten sidoarjo”. Universitas negeri surabaya (unesa). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menjawab, memecahkan, menggambarkan gejala sosial yang terjadi pada saat sekarang, dengan teknik survey, interview, angket, observasi, studi kasus, studi komperatif. Sampel penelitian ini diambil secara *random sampling* yakni sebesar 60 remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis persentase, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel sehingga diketahui kecenderungan yang terbanyak.

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran adanya peran karang taruna di dusun candi desa Candinegoro yang meliputi tentang: menjadi agen perubahan bagi masyarakat, memfasilitasi kelompok, mengorganisir, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, pelatihan, pembinaan agama, pembinaan kesejahteraan social, pembinaan keterampilan, dan pembinaan olahraga.

6. Skripsi, Ilham. *Pembinaan mental peserta didik melalui pendidikan agama islam (studi pemikiran zakiah daradjat)*. Jurusan pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas islam sunan kalijaga (UIN) Yogyakarta 2014. Jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literature. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan serta menganalisis pemikiran zakiah daradjat mengenai konsep pendidikan Islam dan pembinaan mental. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan analisis data dengan metode deskriptif analisis yaitu penyediaan yang kritis pada obyek atau data untuk mendapatkan data secara deskriptif sistematis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pokok-pokok pikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama islam dapat disimpulkan sebagai berikut: 1.) Pendidikan

Islam dimulai sejak dini, sehingga peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan akhlaq anak didik. 2.) orang tua didalam keluarga tidak sepenuhnya dapat memberikan pendidikan agama karena tidak semua orang tua mempunyai bekal agama yang memadai. 3.) pendidikan agama islam harus dijalankan di sekolah sebagai lembaga yang profesional yang memberikan pendidikan. 4.) keluarga dan sekolah juga tidak cukup dalam memberikan pendidikan agama islam karena anak didik berada di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat, karena itu masyarakat juga harus mengambil peran dalam proses pendidikan.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang menyinggung pembinaan generasi muda dalam Alquran sebelumnya memang sudah pernah dibahas meskipun bisa dikatakan sangat sedikit jumlahnya. Namun dari penelitian itu tak satupun yang pernah membahas pembinaan generasi muda dalam Alquran.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis tersebut, tidak berlebihan kiranya jika penulis mengatakan bahwa penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian yang baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Model penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistic atau alamiah, perspektif ke dalam interpretative. Inkuiri interpretative adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan konsep pembinaan generasi muda.

Perspektif kedalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum, yang pada penelitian ini berupa penyebutan generasi muda, sedangkan interpretative adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain penterjemahan terhadap obyek

bahasan yang dalam penelitian ini berupa uraian beberapa mufassir tentang pembinaan generasi muda.

## 2. Jenis penelitian

Bentuk penelitian ini adalah studi kepustakaan (library reseach), yang menyajikan secara sistematis, data yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh berdasarkan telaah terhadap buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Data tersebut akan diperoleh dari sumber-sumber data yaitu tafsir dan bahan-bahan tertulis ataupun buku-buku literature yang berhasil dikumpulkan sebagai data tambahan.

## 3. Metode penelitian

Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal yang menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Metode tersebut dapat digunakan untuk memperoleh wacana tentang etika memuliakan tamu dan ranah studi tafsir surat adz-Dzariat ayat 24-28.

Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan baik literatur, yang membahas tentang otopsi forensic, kajian seputar ilmu tafsir, serta hasil-hasil penafsiran beberapa ulama' terhadap surat adz-Dzariat ayat 24-28.

## 4. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu:

### a. Data primer

Adapun sumber data pertama yang dijadikan kajian utama data primer (data pokok) adalah:

1. Alquran dan Terjemahannya
2. Tafsir Ibnu Katsir karya Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir
3. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraisy Syihab

b. Data skunder

1. Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman
2. Tafsir al-Azhar karya Hamkah
3. Tafsir ayat-ayat Pendidikan karya Abuddin Nata
4. Tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-thabari
5. Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili

5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

6. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu penyidikan yang kritis terhadap obyek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, factual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam konteks ini terhadap pembinaan generasi muda dalam Alquran, mengenai konsep pembinaan mental dan moral lebih mendalam, maka perlu mempelajari tafsir-tafsir yang berkaitan dengan konsep pembinaan mental dan moral dalam Alquran. Dalam penulisan skripsi ini, metode analisis yang digunakan adalah metode induktif, deduktif dan komparatif.

- a. Metode induktif yaitu suatu analisis data yang bertitik tolak atau berdasarkan pada data-data yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif yaitu analisis masalah yang bertitik tolak atau berpedoman pada kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian diambil suatu kesimpulan bersifat khusus.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, dan agar pembahasan tidak keluar dari tujuan yang telah ditentukan, maka sistematika penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai pola umum yang menggambarkan seluruh bahasan skripsi ini yang di dalamnya mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi tentang Pembahasan berupa landasan teori yang memaparkan tentang Pembinaan Generasi Muda dalam Alquran, yang berisikan tentang pandangan umum pembinaan generasi muda dalam Alquran.

Bab ketiga berisi tentang gambaran konsep Alquran tentang pembinaan generasi muda menurut Alquran. Selanjutnya akan dipaparkan pandangan mufassir dalam menganalisa ayat-ayat tentang pembinaan generasi muda.

Bab keempat menguraikan analisis penulis berupa pemetaan pendapat mufassir menjadi konsep pembinaan generasi muda dalam perspektif Alquran.

Bab kelima memuat kesimpulan dan saran atas permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBINAAN GENERASI MUDA

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu jasmani (moral) dan kejiwaannya (mental), oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problema tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah. Maka dalam menjelaskan problema tersebut, berikut ini akan dijelaskan gambaran secara umum moral dan mental:

#### A. Moral

##### 1. Pengertian Moral

Secara Etimologis, kata moral berasal dari kata mos. Yang berarti cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah mores. Kata moral ini memiliki arti yang sama dengan kata etos (Yunani) yang menurunkan kata etika. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia *sebagai manusia*. Jadi bukan mengenai baik-buruknya pekerjaan begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis, penceramah tetapi melainkan sebagai manusia.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Kartono, 2001: 308)<sup>8</sup>, moral bisa berarti: 1) Sesuatu yang menyinggung akhlak, moral, tingkah laku susila. 2) Ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik. 3) Sesuatu yang menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Daradjad (1983: 83)<sup>9</sup> mengemukakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar, yang disertai rasa penuh tanggung jawab atas tindakan tersebut.

---

<sup>8</sup>Kartono, K. 2001. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 308.

<sup>9</sup>Daradjad, Z. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 83.



Suseno (1987: 19)<sup>10</sup> menyatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia dan bukan mengenai baikburuknya begitu saja, melainkan sebagai manusia. Seorang individu sadar dan oleh karenanya ia bersikap dengan mentaati kewajibannya, dan manusia akan memenuhi kewajibannya karena ia taat pada dirinya sendiri atau dengan kata lain otonomi moral. Otonomi moral di sini tidak berarti bahwa kita sebagai makhluk sosial menolak hukum yang dipasang oleh orang lain, melainkan bahwa tuntutan ketaatan yang kita laksanakan adalah karena kita sendiri insaf. Kita sadar bahwa kita hidup bersama masyarakat yang di dalam masyarakat itu ada orang lain. Kemampuan untuk menyadari bahwa hidup bersama itu memerlukan tatanan dan bahwa kitapun harus menyesuaikan diri dengannya, namun di samping itu, kita juga berhak untuk menyumbangkan sesuatu agar tatanan itu menjadi lebih baik. Karena itu merupakan tanda kepribadian yang dewasa. Jadi, otonomi moral menuntut kerendahan hati untuk menerima bahwa kita menjadi bagian dari masyarakat dan bersedia untuk hidup sesuai dengan aturaturannya. Moral menurut Suseno tidak lain adalah keinsafan seseorang untuk berbuat sesuai dengan keinsafannya itu.

Hurlock (1990: 74)<sup>11</sup> menulis bahwa ada perilaku moral; yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, ada perilaku tidak bermoral yang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, perilaku yang demikian tidak semata disebabkan karena ketidakacuhan akan harapan sosial saja melainkan karena ketidaksetujuan dengan standart sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta ada perilaku amoral; yang lebih disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial daripada pelanggaran terhadap standart kelompok.

Selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah nilai-nilai perbuatan perilaku yang baik dan buruk yang berhubungan dengan kelompok sosial sesuai dengan

---

<sup>10</sup>Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 19.

<sup>11</sup>Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. 74.

nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan yang berasal dari luar dirinya.

## 2. Perkembangan moral

Moral sebagai salah satu aspek kehidupan jelas akan pengaruh mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain. Salah satunya adalah aspek lingkungan sosial yang memberikan sikap penerimaan yang akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengalami konsekuensi-konsekuensi dari perilakunya, sehingga dapat membangun suatu keyakinan dalam membuat keputusan-keputusan yang mandiri dan memperbesar rasa percaya diri serta rasa percaya kepada orang lain di sekitarnya. Sikap penolakan akan menghambat rasa kepercayaan diri dan teknik-teknik hukuman akan menumbuhkan kecemasan serta menimbulkan kondisi-kondisi yang membingungkan anak untuk mendapatkan dirinya. Dengan kata lain lingkungan termasuk lingkungan budaya dapat merangsang atau bahkan menghambat perkembangan moral seorang individu.

Hasil penelitian Köhlberg (1995: 66)<sup>12</sup>, bahwa untuk mendapatkan tahap penalaran moral yang lebih tinggi diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dan berperilaku abstrak. Kemampuan menyesuaikan diri dan kemampuan berpikir abstrak sendiri merupakan unsur inteligensi. Dengan demikian, untuk membuat keputusan-keputusan moral seseorang harus memikirkan konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat dari keputusan tersebut, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Uraian di atas menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan hasil kemampuan yang semakin berkembang dalam memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial.

Faktor-faktor penentu utama yang didapatkan dari pengalaman bagi perkembangan moral menurut Köhlberg (1995: 70)<sup>13</sup> antara lain adalah jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan

---

<sup>12</sup>Köhlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius. 66.

<sup>13</sup>Ibid..., 70.

berjumpa dengan sudut pandang yang lain. Kesempatan untuk mengambil peran moral bagi perkembangan moral anak bisa diperoleh dari keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak. Anak-anak yang telah maju dalam penalaran moral mempunyai orang tua yang juga maju penalaran moralnya. Namun, kecenderungan orang tua dalam merangsang proses pengambilan peran timbal-balik juga berhubungan dengan kematangan si anak. Orang tua yang berusaha mengenal pandangan anak dan bisa mendorong terjadinya perbandingan pandangan lewat dialog merupakan anak yang lebih maju dalam hal moral. Keluarga memang memegang peranan penting, namun tersedianya kesempatan untuk mengambil peran moral dari teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas akan memberikan akibat-akibat positif bagi perkembangan moral seorang individu. Bahkan agama dan pendidikan keagamaan tampaknya tidak memberikan peran khusus apapun dalam perkembangan moral, ini sesuai dengan studi Kohlberg yang memperlihatkan bahwa perbedaan dalam hal keanggotaan religius dan kehadiran dalam peribadatan tidak berhubungan dengan proses perkembangan moral (Kohlberg, 1995: 72)<sup>14</sup>.

Sebelum anak memasuki masa remaja, kehidupannya teratur dan mengikuti tata cara tertentu. Setelah memasuki masa remaja tindakanduknya seringkali mengalami tantangan baik dari teman sebaya maupun generasi yang lebih tua, terutama orang tua mereka. Maka pada masa remaja awal perkembangan moral sangat penting. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan moral seorang anak adalah dengan pemberian pendidikan disiplin. Disiplin merupakan cara yang akan mengajarkan pada anak apa-apa saja yang dianggap oleh kelompok sosialnya; baik itu tradisi, peraturan dan adat istiadat, tentang benar dan salah, dan mengusahakan agar anak-anak bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah diajarkan ini. Disiplin pada masa kanak-kanak dapat dicapai dengan cara pengendalian dari luar, yaitu kontrol dari orang tua.

Setelah masa kanak-kanak itu lewat bisa dengan pengendalian dari dalam bila ia sudah dapat mempertanggungjawabkan sendiri perilaku mereka, yaitu sekitar masa remaja. Hal ini karena pada masa remaja ia harus dapat mempelajari apa yang

---

<sup>14</sup>Ibid..., 72.

diharapkan oleh kelompok pada dirinya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa dibimbing apalagi diancam akan dikenai hukuman seperti pada masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak disiplin dapat dilakukan dengan tekanan yang harus diletakan pada aspek pendidikan disiplin. Ini bisa dilakukandengan mengajarkan kepada anak-anak menguasai benar dan salah, dan memberikan hadiah berupa pujian atau perhatian pada saat mereka melakukan sesuatu yang benar atau pada saat anak belajar berperilaku sosial yang baik. Ini lebih baik jika dibanding dengan memberikan anak-anak hukuman pada saat mereka berperilaku salah.

Hukuman dalam penanaman kedisiplinan boleh dilakukan manakala hukuman itu mempunyai nilai mendidik. Dalam memberikan pendidikan disiplin, hukuman hanya boleh diberikan kalau memang benar-benar terbukti anak-anak mengerti apa harapan dan lebih-lebih jika ia sengaja melanggar harapan-harapan masyarakat, karena pada akhir kanak-kanak dan masa remaja pelanggaran terhadap peraturan biasanya dilakukan karena anak tidak tahu apa yang diharap oleh lingkungan sosial darinya, ini mungkin karena anak salah mengartikan peraturan.

Pada awal remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok sebaya dan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok sebaya agar tidak ditolak dan mempertahankan statusnya dalam kelompok sebaya tersebut, tetapi bukan berarti anak remaja meninggalkan kode moral keluarga dan mengikuti kode moral kelompok. Oleh karena itu, penggunaan teknik-teknik disiplin yang efektif ketika remaja masih kanakkanak cenderung menyebabkan kebencian pada saat anak memasuki masa remaja. Oleh karenanya dibutuhkan perkembangan suara hati, rasa bersalah, dan rasa malu untuk mencegah kebencian seorang remaja pada orang tua atau standar masyarakat.

Disiplin juga berperan penting dalam perkembangan suara hati. Suara hati yang dimaksud disini adalah suatu reaksi khawatir yang terkondisi terhadap situasi dan tindakan tertentu yang telah dilakukan dengan jalan menghubungkan perbuatan tertentu dengan hukuman. Suara hati ini mendorong remaja untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman. Rasa bersalah yang dimaksud adalah penilaian diri negatif pada individu yang mengakui bahwa apa yang telah diperbuatnya bertentangan dengan nilai moral yang wajib ditaatinya, rasa bersalah tergantung pada sanksi eksternal dan internal.

Sedangkan rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi. Rasa malu ini tergantung pada sanksi eksternal yang diiringi oleh rasa bersalah.

Suara hati menurut Suseno (1987: 53)<sup>15</sup> adalah kesadaran moral seseorang akan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai manusia dalam situasi konkret. Dalam pusat kepribadian kita, yaitu hati, kita sadar bagaimana dan apa yang dituntut dari kita. Banyak sekali pihak yang mengatakan pada kita apa yang harus kita lakukan, tetapi di dalam hati kita, kita sadar bahwa pada akhirnya hanya kitalah yang mengetahui apa yang harus kita lakukan. Jadi secara moral pada akhirnya kita harus memutuskan sendiri apa yang akan kita lakukan, kita tidak dapat melempar tanggungjawab itu pada orang lain, kita tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan kita juga tidak boleh secara buta mentaati tuntutan sebuah *ideologi* (*ideologi* = segala macam ajaran tentang makna kehidupan, tentang nilai-nilai dasar, dan tentang bagaimana manusia harus hidup dan mengambil tindakan). Dengan suara hatilah, secara sadar dan mandiri kita harus mencari kejelasan tentang kewajiban kita sebagai manusia.

Uraian di atas lebih memperjelas bahwa penalaran moral pertamata merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional, seperti hasil dari disiplin yang telah diberikan oleh keluarga; orang tua dan masyarakat; guru, teman sebaya, tokoh masyarakat menyangkut apa harapan masyarakat pada seorang individu. Faktor-faktor afektif seperti kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah turut berperan dalam penalaran moral, tetapi situasi-situasi moral ditentukan secara kognitif oleh suara hati. Dengan kata lain perkembangan moral merupakan suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial. Untuk mendapatkan moralitas yang mengacu pada prinsip perlu adanya kemampuan untuk berpikir logis. Sedangkan factor-faktor penentu utama, yang didapatkan dari pengalaman bagi perkembangan

---

<sup>15</sup>Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 53.

moral, berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain.

### 3. Penalaran Moral

Tugas perkembangan pada masa remaja salah satunya adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok kepada dirinya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti pada masa kanak-kanak. Konsep moral yang dikembangkan oleh Kohlberg lebih menekankan pada alasan yang menjadi dasar seseorang bisa melakukan suatu tindakan. Alasan-alasan mengapa seseorang bisa melakukan suatu tindakan tersebut oleh Kohlberg disebut sebagai penalaran moral (Hurlock, 1999: 225)<sup>16</sup>.

Penalaran moral pertama-tama merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah (faktor-faktor afektif) ikut berperan dalam penalaran moral, akan tetapi situasi-situasi moralnya sendiri ditentukan secara kognitif oleh penalaran moral pribadi. Penalaran moral merupakan penilaian tentang benar-salah atau baik-buruknya suatu tindakan. Penilaiannya bersifat universal, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif. Penalaran moral di sini terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik-buruk atau benar-salah. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memakai cara berpikir tertentu yang dapat menerangkan apa yang telah dipilihnya, mengapa melakukan ataupun tidak melakukan suatu tindakan.

Menurut Setiono (1982: 43)<sup>17</sup>, penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi. Dalam artian bahwa penalaran moral tidak sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk tetapi merupakan

---

<sup>16</sup>Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. 225.

<sup>17</sup>Setiono, Kusdwiratri. 1982. *Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. Jurnal Psikologi Dan Masyarakat. 43.



alasan dari suatu tindakan. Dengan demikian penalaran moral bukanlah apa yang baik atau yang buruk.

Masih menurut Setiono (1982: 45)<sup>18</sup>, penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai isi : yang baik atau yang buruk akan sangat tergantung kepada sosio-budaya tertentu sehingga relatif sifatnya. Tetapi bila penalaran moral dipandang sebagai struktur, maka dapat dikatakan adanya perbedaan penalaran moral antara seorang anak dan orang dewasa, sehingga dapat dilakukan identifikasi terhadap perkembangan moral. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai rasa penuh tanggungjawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut.\

#### 4. Perkembangan penalaran moral

Perkembangan penalaran moral adalah suatu proses pemasakan yang bertahap dari suatu proses ke proses lainnya yang dialami oleh setiap individu (universal), yang diawali oleh penilaian moral, apa yang dianggap baik atau yang seharusnya dilakukan dan buruk atau apa yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang pada stadium yang berbeda-beda. Perkembangan moral sendiri merupakan suatu organisasi kognitif yang lebih baik daripada tahap sebelumnya. Pada perkembangan penalaran moral ini orang tua dan guru perlu mengerti betul dan bertanggung jawab atas penuntunan cara penyelesaian suatu masalah. Pendidikan di rumah dan di sekolah juga dapat membantu perkembangan moral remaja. Yaitu dengan disiplin yang tetap memberikan kesempatan pada remaja untuk membuat keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral.

Atkinson (1999: 188)<sup>19</sup>, juga mengemukakan bahwa kemampuan individu untuk mengambil keputusan tentang moral berhubungan erat dengan perkembangan kognitif.

---

<sup>18</sup>Ibid..., 45.

<sup>19</sup>Atkinson, R.L dkk. 1999. *Pengantar Psikologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga. 188.

Hal ini berarti bahwa individu yang berusia lebih tua lebih memikirkan konsep abstrak dan menarik kesimpulan yang lebih logis mengenai interaksi sosial dibandingkan dengan mereka yang masih muda, dalam hal ini adalah remaja. Penalaran moral seorang individu berkembang dari semenjak ia bayi sampai ia dewasa. Perkembangannya sendiri merupakan suatu proses yang melalui pentahapan tertentu. Perkembangan penalaran moral sendiri lebih terlihat sebagai usaha seorang individu untuk memelihara keseimbangan (*equilibrium*) antara asimilasi dan akomodasi. Yang dimaksud asimilasi disini adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedang akomodasi adalah kecenderungan individu untuk mengubah lingkungannya agar sesuai dengan dirinya.

Konflik akan menyebabkan individu merasa tidak seimbang (*disequilibrium*), dan konflik ini pulalah yang akan menyebabkan individu tersebut menggunakan penalaran moralnya sebagai usaha untuk mendapatkan suatu keadaan seimbang (*equilibrium*). Pada saat kesimbangan (*equilibrium*) terpenuhi, maka individu dapat mencapai perkembangan penalaran moral yang lebih tinggi (Setiono, 1982: 50-51)<sup>20</sup>. Perkembangan penalaran dari Kohlberg menekankan penalarannya, yaitu alasan yang digunakan oleh seseorang dalam menilai suatu perilaku. Dalam mengembangkan teorinya Kohlberg berpegang pada undang-undang dan hukum yang merupakan tata tertib yang disetujui oleh suatu masyarakat, dan bukan dari apa yang paling baik dan adil bagi masyarakat yang mempunyai sistem yang berbeda-beda (Pratidarmanastiti, 1991 : 52)<sup>21</sup>.

Dengan demikian ini membuktikan bahwa tata tertib ideal dapat terwujud dari hasil akal pribadi yang otonom dan lepas dari pandangan-pandangan yang dianut masyarakat. Sikap otonomi inilah yang merupakan sikap etis dan moral yang adekuat. Maka berdasar pemikiran ini dapat disimpulkan bahwa manusia atau seorang individu itu adalah merupakan suatu pribadi yang mandiri.

---

<sup>20</sup>Setiono, Kusdwiratri. 1982. *Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. Jurnal Psikologi Dan Masyarakat. 50-51.

<sup>21</sup>Pratidarmanastiti, L. 1991. *Perkembangan Moral Remaja Delinkuen Dan Non Delinkuen*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 52.

Pokok pemikiran Kohlberg (Kohlberg, 1995: 141-158)<sup>22</sup> mengenai tahapan penalaran moral sebagai berikut :

- 1) Inti moral adalah keadilan. Keadilan disini mempunyai arti bahwa individu dituntut untuk jujur, menghargai dan memperhatikan hak-hak pribadi. Dan tahap-tahap penalaran moral yang diajukan selalu menuju kearah maju dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan.
- 2) Tahap-tahap penalaran menunjukkan cara individu dalam berpikir, termasuk konsistensi penalarannya.
- 3) Tahap-tahap penalaran moral ini menunjukkan tingkatan seorang individu dalam memecahkan dilema moral yang terjadi kepadanya.
- 4) Tahap-tahap penalaran moral ini bersifat universal, maksudnya setiap individu akan melalui urutan tahap yang sama. Perbedaannya hanya pada hal kecepatan dan sejauhmana tahap dapat dicapai.

Penalaran moral dalam konsep Kohlberg berkembang melalui tahapan tertentu. Perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkatan, dimana tiap tingkatannya terbagi lagi menjadi dua tahap yang saling berkaitan, yaitu :

- 1) Tingkat pra-konvensional

Individu memandang kebaikan identik dengan kepatuhan terhadap otoritas dan menghindari hukuman. Tingkatan moral pra-konvensional dalam konteks interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya ditandai oleh baik-buruk yang berdasarkan pada keinginan diri sendiri. Tingkatan pra-konvensional dibagi menjadi dua tahapan, yaitu :

Tahap 1 : orientasi hukuman dan kepatuhan (sekitar 0-7 tahun). Akibat fisik dari suatu perbuatan yang dilakukan menentukan baik-buruknya perbuatan itu tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat perbuatan tersebut. Anak pada tahap ini menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Baikburuknya perbuatan dinilai

---

<sup>22</sup>Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius. 141-158.

sebagai hal yang berharga dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2 : orientasi relativitas instrumental (sekitar 10 tahun) Pada tahap ini anak beranggapan bahwa perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri. Anak sudah lebih menyadari tentang kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginan, serta bertindak demi orang lain tetapi dengan mengharapkan suatu balasan. Hubungan antar manusia kadang-kadang ditandai relasi timbal balik.

## 2) Tingkat konvensional

Individu pada tingkat ini memandang bahwa memenuhi harapan-harapan keluarga dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga pada diri sendiri, tidak mempedulikan lagi pada akibat-akibat yang langsung dan nyata (kelihatan). Sikapnya sangat konformis terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial. Bahkan, individu sangat loyal dan aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini meliputi :

Tahap 3 : orientasi kesepakatan antar pribadi (sekitar usia 13 tahun). Tahap ini biasa disebut sebagai orientasi “Anak Manis”. Tahap ini memandang perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Tindakan seseorang direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan dari lingkungan sosial dan kelompoknya. Pada tahap ini perilaku sering dinilai menurut niatnya.

Tahap 4 : orientasi hukum dan ketertiban (sekitar 16 tahun). Tahap orientasi hukuman dan ketertiban ini berarti bahwa terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Pada tahap ini perilaku yang baik adalah yang melakukan kewajiban, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri.

### 3) Tingkat paska-konvensional

Pada tingkat paska-konvensional terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan serta dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau seluruh masyarakat. Tingkatan ini terbagi menjadi :

Tahap 5 : orientasi kontrak sosial yang legalistik (sekitar dewasa awal) Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat.

Tahap 6 : orientasi prinsip etika universal (masa dewasa) Benar atas suatu perbuatan ditentukan oleh keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip etis yang dipilih sendiri, hukum tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting tetapi ada nilai-nilai yang lebih tinggi yaitu prinsip universal mengenai keadilan, pertukaran hak dan keamanan martabat manusia sebagai seorang pribadi (Köhlberg, 1995: 231-234)<sup>23</sup>.

Keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan penalaran moral merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap menuju kematangan dalam penilaian atau pertimbangan terhadap nilai-nilai perbuatan yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar, yang disertai pula dengan rasa tanggung jawab.

## 5. Komponen Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang (Azwar, 2003: 17)<sup>24</sup>, yaitu:

### 1) Komponen kognitif

---

<sup>23</sup>Köhlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius. 231-234.

<sup>24</sup>Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 17.

Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang benar atau berlaku bagi obyek sikap. Komponen kognitif dalam sikap terhadap hubungan seksual secara bebas adalah apa yang dipercaya seseorang mengenai hubungan seksual secara bebas tersebut. Berdasarkan apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui kemudian terbentuklah suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum tentang hubungan seksual secara bebas.

2) Komponen afeksi

Merupakan komponen individu terhadap obyek sikap dan perasaan yang mengandung masalah emosional yang biasa disebut niatan. Komponen afeksi merupakan pengertian perasaan yang mengandung masalah emosional. Pengertian perasaan seorang individu sering diartikan berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Umumnya reaksi emosional ini ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang kita percaya sebagai sesuatu yang mempunyai arti benar bagi obyek sikap tersebut. Setiap orang mempunyai alasan yang berbedabeda tentang mengapa mereka bersikap ataupun tidak bersikap, khususnya terhadap hubungan seksual secara bebas. Apabila seorang individu percaya bahwa dengan berhubungan seksual secara bebas dapat menimbulkan banyak masalah dan kerugian bagi individu yang menjalani maka seorang individu itu akan mempunyai perasaan yang negatif terhadap hubungan seksual secara bebas, hal ini bisa dilakukan dengan terbentuknya perasaan tidak suka. Dari ketiga komponen sikap ini, komponen afeksi merupakan komponen sikap yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin dapat merubah seseorang. Hal ini karena aspek emosional ini bisa berakar paling dalam sebagai komponen sikap.

3) Komponen konatif

Komponen konatif sering pula disebut dengan komponen perilaku, yang mana komponen ini menunjukkan bagaimana kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam diri seorang individu sangat berkaitan dengan obyek sikap yang mengenainya. Krech dan kawan-kawan (1982: 25-26)<sup>25</sup> mengungkapkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu :

---

<sup>25</sup>Krech, David dkk. 1982. *Psikologi Sosial*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 25-26.



- 1) Komponen kognitif yang mencakup keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan seorang individu tentang sasaran sikap individu tersebut. Keyakinan-keyakinan yang ada pada komponen kognitif kebanyakan adalah keyakinan-keyakinan evaluatif yang menyangkut atribusi kualitas-kualitas, seperti ,”baik” atau ”buruk“, ”dikehendaki“ atau “tidak dikehendaki“, “favorable“ atau “unfavorable“.
- 2) Komponen perasaan ditunjukkan kepada emosi-emosi yang berkaitan dengan sasaran sikap, seperti senang atau tidak senang, suka ataupun tidak suka. Muatan emosi ini kemudian menyebabkan sikap mempunyai daya dorong.
- 3) Komponen tendensi tingkah laku, mencakup pada semua bentuk kesiapan untuk bertindak yang ada hubungannya dengan sikap itu sendiri. Seseorang yang bersikap positif terhadap suatu gerakan, dalam hal ini seperti, cenderung mendukung perilaku seks bebas atau cenderung menolak perilaku seks bebas.

Menurut Mar’at (1982: 13)<sup>26</sup>, sikap memiliki tiga komponen sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan *belief*, ide, dan konsep;
- 2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang;
- 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Untuk menjelaskan konteks sikap Mar’at mengungkapkan bahwa, sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan, dan pengetahuan sekaligus memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional karena disebabkan oleh komponen afeksi yang hubungannya dengan obyek sikap. Obyek yang dihadapi oleh seorang individu terlebih dahulu berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran individu tersebut. Sehingga komponen kognisi melukiskan obyek tersebut, dan sekaligus dikaitkan dengan obyek-obyek lain disekitarnya (adanya penalaran pada diri seseorang terhadap obyek mengenai karakteristiknya) yang akibat dari gambaran ini akan menghasilkan suatu keyakinan atau penilaian sehingga terjadilah kecenderungan untuk bertingkah laku.

Sedangkan Atkinson (1999: 371-372)<sup>27</sup> mengkaji sikap sebagai komponen dari sistem yang terdiri dari tiga bagian. Keyakinan mencerminkan komponen kognitif; sikap merupakan komponen afektif; dan tindakan mencerminkan komponen perilaku.

---

<sup>26</sup>Mar’at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 13.

<sup>27</sup>Atkinson, R.L dkk. 1999. *Pengantar Psikologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga. 371-372.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa komponen sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar, komponen afektif merupakan niatan atau perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan yang mengandung masalah emosional, komponen konatif atau komponen perilaku yang menunjukkan bagaimana kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang.

## 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-faktor sikap menurut Middlebrook (Azwar, 2003: 30-38)<sup>28</sup> adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor-faktor emosi dalam individu.

### 1) Pengalaman pribadi

Kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembuatan sikap pengalaman pada diri individu. Oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila faktor emosional terlibat dalam pengalaman tersebut. Namun pengalaman tunggal jarang sekali menjadi dasar pembentukan sikap. Pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas jika situasinya sangat melibatkan emosi dan benar-benar dihayati oleh diri individu yang bersangkutan.

### 2) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada dimana seseorang itu tinggal dan dibesarkan memiliki arti yang mendalam pada pembentukan sikap orang tersebut. Di sadari atau tidak kebudayaan telah menanamkan arah sikap seseorang terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapinya.

### 3) Pengaruh orang yang dianggap penting

Orang lain yang hidup dan berada di sekitar kita merupakan bagian dari komponen sosial yang sedikit banyak dapat mempengaruhi sikap individu dalam bersikap. Pada masyarakat Indonesia cenderung lebih mempunyai sikap yang searah atau konformis kepada orang yang di anggapnya penting. Kecenderungan seperti ini lebih dipengaruhi

---

<sup>28</sup>Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 30-38.

oleh motivasi berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting oleh individu tersebut.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti : televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membawa perilaku pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengartikan opini individu. Adanya informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi yang cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuknya arah sikap tertentu.

5) Tingkat pendidikan

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang individu bisa digunakan untuk mengetahui taraf kemampuannya, dari individu tersebut masuk sekolah hingga tingkat pendidikan terakhir yang dia capai. Dengan pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis mengenai obyek sikap yang mengenai individu tersebut.

6) Pengaruh emosional

Emosi berfungsi sebagai penyaluran pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Pendapat lain di kemukakan oleh Walgito (1991: 115-116)<sup>29</sup>, bahwa sikap dipengaruhi oleh :

1) Faktor internal

Faktor internal di sini terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Ini berarti bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai sikap yang berbeda secara fisiologis dan psikologisnya.

2) Faktor eksternal

Terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong. Faktor eksternal ini dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu serta norma-norma yang ada di masyarakat. Keseluruhan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis,

---

<sup>29</sup>Walgito, B. 1991. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset. 115-116.

serta dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti : pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong yang mempengaruhi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

## B. Mental

### 1. Pengertian Mental

Pengertian “mental” secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian psyche, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>30</sup> James Draver memaknai mental yaitu “reverting to the mind” maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri.<sup>31</sup> Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan).<sup>32</sup> Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.<sup>33</sup>

Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan “mental”. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Quusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat

---

<sup>30</sup>Moeljono Notoedirjo, Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), 21.

<sup>31</sup>James Draver, A Dictionary of Psychology, (New York: Penguin Books, t.th.), 169.

<sup>32</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 646.

<sup>33</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, (Bandung, Mandar Maju, 1989), 3.

berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.<sup>34</sup>

Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.<sup>35</sup> Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat.<sup>36</sup>

Dari sini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (qalbu), dan etika (moral) serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya. Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku pathologies.<sup>37</sup>

Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal. Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya dimana seorang individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang

---

<sup>34</sup>Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 30.

<sup>35</sup>C.P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT grafindo Persada, 1995), 407.

<sup>36</sup>M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *op. cit.*, 231.

<sup>37</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), 6-7.

serasi dan tepat (adekuat) dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar.<sup>38</sup> Jadi pribadi yang normal dan mental yang sehat ini bisa dirasakan pada kondisi diri kita atau kondisi perasaan kita yang cenderung stabil, tidak banyak memendam konflik internal, suasana hati yang tenang, dan kondisi jasmani yang selalu merasa selalu sehat.

Sementara itu yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diwaspadai oleh setiap individu ialah kondisi mental yang tidak sehat, karena kondisi mental yang tidak sehat itu akan membentuk suatu kepribadian yang tidak sehat pula (abnormal).

Pribadi yang tidak sehat (abnormal) ialah adanya tingkah laku seseorang atau individu yang sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum yang ada di lingkungannya, atau disebut juga dengan perilaku-perilaku yang menyimpang (abnormal). Secara umum bentuk mental yang tidak sehat yaitu secara relatif bisa dilihat pada individu jauh dari kemampuan beradaptasi atau selalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan memiliki ciri bersikap inferior dan superior.<sup>39</sup>

Yang menjadi barometer setiap kelainan tingkah laku individu ialah kondisi mentalnya. Mental yang sehat itulah yang menentukan tanggapan atas dirinya terhadap setiap persoalan, dan kemampuan untuk beradaptasi, dan mental yang sehat pulalah yang menentukan apakah seseorang atau individu memiliki gairah hidup atau justru mereka pasif dan tidak bersemangat bahkan memiliki ketakutan untuk hidup.<sup>40</sup>

Pada dasarnya untuk mengetahui apakah seseorang atau individu sehat mentalnya atau tidak (terganggu mentalnya) tidaklah mudah diukur atau diperiksa dengan alat-alat seperti halnya pada penyakit jasmani, akan tetapi yang menjadi ukuran adalah merasakan diri kita sejauh mana kondisi perasaan kita apakah sudah melampaui batas kewajaran atau tidak seperti, rasa bersedih, kecewa, pesimis, rendah diri dan lain sebagai. Dan seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya, bisa dilihat

---

<sup>38</sup>Ibid., hlm. 7.

<sup>39</sup>Ibid..., hlm. 8.

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), 16.



pada tindakannya, tingkah lakunya atau ekspresi perasaannya, karena seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya ialah apabila terjadi kegoncangan emosi, kelainan tingkah laku atau tindakannya.<sup>41</sup>

Sigmund Freud memberikan definisi bahwa kepribadian yang sehat adalah adanya keseimbangan antara dorongan-dorongan dan motif-motif tiap bagian jiwa dalam pemuasannya. Begitu juga Arthur Gordon melihat bahwa kemampuan mengharmoniskan dorongan-dorongan psikis dengan realitas dengan sendirinya akan terbentuk kepribadian yang sehat dan akan melahirkan tingkah laku yang sehat pula (normal).<sup>42</sup>

Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula.

## **2. Ciri-Ciri Kesehatan Mental**

Ilmu kesehatan mental (*mental hygiene*) merupakan salah satu cabang termuda dari ilmu jiwa yang tumbuh pada akhir abad ke-19 M dan sudah ada di Jerman sejak tahun 1875 M. Namun demikian, sebenarnya para Nabi sejak Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw. telah terlebih dahulu berbicara tentang hakikat jiwa, penyakit jiwa, dan kesehatan jiwa yang terkandung dalam ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT. Mental mempunyai pengertian yang sama dengan jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Ilmu kesehatan mental merupakan ilmu kesehatan jiwa yang memasalahkan kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikofisik yang kompleks. Pada abad kedua puluh, ilmu ini berkembang dengan pesatnya sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kesehatan mental dipandang sebagai ilmu praktis yang banyak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di rumah tangga, sekolah, kantor dan lembaga-lembaga maupun dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>41</sup>Ibid..., 16.

<sup>42</sup>F. Patty, dkk, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 189-190.

Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pengertian terhadap kesehatan mental juga mengalami kemajuan. Sebelumnya, pengertian manusia tentang kesehatan mental bersifat terbatas dan sempit, terbatas pada pengertian gangguan dan penyakit jiwa. Dengan pengertian ini, kesehatan mental hanya dianggap perlu bagi orang yang mengalami gangguan dan penyakit jiwa saja. Padahal kesehatan mental tersebut diperlukan bagi setiap orang yang merindukan ketenteraman dan kebahagiaan. Marie Jahoda memberikan batasan yang agak luas tentang kesehatan mental. Kesehatan mental tidak hanya terbatas pada absennya seseorang dari gangguan kejiwaan dan penyakitnya. Akan tetapi, orang yang sehat mentalnya memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut.

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
2. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
3. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.<sup>43</sup>

Hanna Djumhana Bastaman merangkum pandangan-pandangan tentang kesehatan mental menjadi empat pola wawasan dengan masing-masing orientasinya sebagai berikut:

1. Pola wawasan yang berorientasi *simtomatis*
2. Pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri
3. Pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi
4. Pola wawasan yang berorientasi agama/kerohanian

Pertama: pola wawasan yang berorientasi *simtomatis* menganggap bahwa hadirnya gejala (*symptoms*) dan keluhan (*compliants*) merupakan tanda adanya gangguan atau penyakit yang diderita seseorang. Sebaliknya hilang atau berkurangnya gejala dan keluhan-keluhan itu menunjukkan bebasnya seseorang dari gangguan atau

---

<sup>43</sup>A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2000, 75-77.

penyakit tertentu. Dan ini dianggap sebagai kondisi sehat. Dengan demikian kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan tertentu (psikosis)

Kedua: pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri. Pola ini berpandangan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang sehat. Dalam hal ini penyesuaian diri diartikan secara luas, yakni secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau memenuhi kebutuhankebutuhan pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Penyesuaian diri yang pasif dalam bentuk serba menarik diri atau serba menuruti tuntutan lingkungan adalah penyesuaian diri yang tidak sehat, karena biasanya akan berakhir dengan isolasi diri atau menjadi mudah terombang-ambing situasi.<sup>44</sup>

Ketiga, pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi pribadi. Bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermartabat yang memiliki berbagai potensi dan kualitas yang khas insani (*human qualities*), seperti kreatifitas, rasa humor, rasa tanggungjawab, kecerdasan, kebebasan bersikap, dan sebagainya. Menurut pandangan ini sehat mental terjadi bila potensi-potensi tersebut dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dalam mengembangkan kualitas-kualitas insani ini perlu diperhitungkan norma-norma yang berlaku dan nilai-nilai etis yang dianut, karena potensi dan kualitas-kualitas insani ada yang baik dan ada yang buruk.

Keempat, pola wawasan yang berorientasi agama/kerohanian. Berpandangan bahwa agama/kerohanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup. Atas dasar pandangan-pandangan tersebut dapat diajukan secara operasional tolok ukur kesehatan jiwa atau kondisi jiwa yang sehat, yakni:

a. Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.

---

<sup>44</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, 133-135.

- b. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- c. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- d. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Berdasarkan tolak ukur di atas kiranya dapat digambarkan secara ideal bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berusaha secara sadar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya itu dijalannya sesuai dengan tuntunan agamanya. Ia pun secara sadar berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya, seperti bakat, kemampuan, sifat, dan kualitas-kualitas pribadi lainnya yang positif. Sejalan dengan itu ia pun berupaya untuk menghambat dan mengurangi kualitas-kualitas negatif dirinya, karena sadar bahwa hal itu dapat menjadi sumber berbagai gangguan (dan penyakit) kejiwaan.

Dalam pergaulan ia adalah seorang yang luwes, dalam artian menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan tanpa ia sendiri kehilangan identitas dirinya serta berusaha secara aktif agar berfungsi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ada benarnya juga bila orang dengan kesehatan mental yang baik digambarkan sebagai seseorang yang sehat jasmani-rohani, otaknya penuh dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, rohaninya sarat dengan iman dan taqwa kepada Tuhan, dengan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan sosial budaya yang luhur. Pada dirinya seakan-akan telah tertanam dengan suburnya moralitas dan rasa adil dan makmur memberi manfaat dan melimpah ruah kepada sekelilingnya.<sup>46</sup>

Tolak ukur dan gambaran di atas tidak saja berlaku pada diri pribadi, tetapi berlaku pula dalam keluarga, karena keluarga pun terdiri dari pribadi-pribadi yang terikat oleh norma-norma kekeluargaan yang masing-masing sudah selayaknya berperan serta menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dan menunjang pengembangan kesehatan mental.

---

<sup>45</sup>*Ibid...*, 137.

<sup>46</sup>*Ibid...*, 133.

### 3. Upaya Mencapai Kesehatan Mental

Menurut Moeljono Notosoedirjo, guru besar psikiatri dan kesehatan mental Fakultas kedokteran dan program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, bahwa meskipun sudah dijelaskan beberapa kesehatan mental pada bagian di atas, untuk menetapkan suatu keadaan psikologis berada dalam keadaan sehat tidaklah mudah. Kalangan ahli kesehatan mental telah membuat kriteria-kriteria atau kondisi optimum seseorang dapat dikatakan berada dalam kondisi yang sehat. Kondisi optimum ini dapat dijadikan sebagai acuan dan arah yang dapat dituju dalam melakukan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahannya. Di kalangan ahli kesehatan mental, istilah yang digunakan untuk menyebut kesehatan mental berbeda-beda, kriteria yang dibuat pun tidak sama secara tekstual, meskipun memiliki maksud yang sama. Dapat disebut di sini, Maslow menyebut kondisi optimum itu dengan *self-actualization*, Rogers menyebutnya dengan *fully functioning*, Allport memberi nama dengan *mature personality*, dan banyak yang menyebut dengan *mental health*.<sup>47</sup> Semuanya bermaksud yang sama, tidak ada yang perlu diperdebatkan meskipun berada dalam kerangka teorinya masing-masing. Pada bagianberikut akan diuraikan berbagai pandangan tentang kriteria kesehatan mental itu satu persatu, dengan maksud dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kondisi mental yang sehat. Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemenn adalah sebagai berikut.

1. *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai). Perasaan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial, dan keluarganya.
2. *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai), yang mencakup: (a) harga diri yang memadai, yaitu merasa ada nilai yang sebanding pada diri sendiri dan prestasinya, (b) memiliki perasaan berguna, yaitu perasaan yang secara moral masuk akal, dengan perasaan tidak diganggu oleh rasa bersalah yang berlebihan, dan mampu mengenai beberapa hal yang secara sosial dan personal tidak dapat diterima oleh kehendak umum yang selalu ada sepanjang kehidupan di masyarakat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 1999, 24-31.

<sup>48</sup>*Ibid*...,32.

3. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain), Hal ini ditandai oleh kemampuan membentuk ikatan emosional secara kuat dan abadi, seperti hubungan persahabatan dan cinta, kemampuan memberi ekspresi yang cukup pada ketidaksukaan tanpa kehilangan kontrol, kemampuan memahami dan membagi rasa kepada orang lain, kemampuan menyenangkan diri sendiri dan tertawa. Setiap orang adalah tidak senang pada suatu saat, tetapi dia harus memiliki alasan yang tepat.
4. *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas) Kontak ini sedikitnya mencakup tiga aspek, yaitu dunia fisik, sosial, dan diri sendiri atau internal. Hal ini ditandai (a) tiadanya fantasi yang berlebihan, (b) mempunyai pandangan yang realistis dan pandangan yang luas terhadap dunia, yang disertai dengan kemampuan menghadapi kesulitan hidup sehari-hari, misalnya sakit dan kegagalan. dan (c) kemampuan untuk berubah jika situasi eksternal tidak dapat dimodifikasi. Kata yang baik untuk ini adalah: bekerja sama tanpa dapat ditekan (*cooperation, with the inevitable*).
5. *Adequate bodily desires and ability to gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya). Hal ini ditandai dengan (a) suatu sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani, dalam arti menerima mereka tetapi bukan dikuasai; (b) kemampuan memperoleh kenikmatan kebahagiaan dari dunia fisik dalam kehidupan ini, seperti makan, tidur, dan pulih kembali dari kelelahan; (c) kehidupan seksual yang wajar, keinginan yang sehat untuk memuaskan tanpa rasa takut dan konflik; (d) kemampuan bekerja; (e) tidak adanya kebutuhan yang berlebihan untuk mengikuti dalam berbagai aktivitas tersebut.
6. *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar). Termasuk di dalamnya (a) cukup mengetahui tentang: motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompensasi, pembelaan, perasaan rendah diri, dan sebagainya; dan (b) penilaian yang realistis terhadap milik dan kekurangan. Penilaian diri yang jujur adalah dasar kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sifat dan tidak untuk menanggalkan (tidak mau mengakui) sejumlah hasrat penting atau pikiran jika beberapa di antara hasrat-hasrat itu secara sosial dan personal tidak dapat diterima. Hal itu akan selalu terjadi sepanjang kehidupan di masyarakat.



7. *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Ini bermakna (a) cukup baik perkembangannya, kepandaiannya, berminat dalam beberapa aktivitas; (b) memiliki prinsip moral dan kata hati yang tidak terlalu berbeda dengan pandangan kelompok; (c) mampu untuk berkonsentrasi; dan (d) tiadanya konflik-konflik besar dalam kepribadiannya dan tidak dissosiasi terhadap kepribadiannya.
8. *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar). Hal ini berarti (a) memiliki tujuan yang sesuai dan dapat dicapai; (b) mempunyai usaha yang cukup dan tekun mencapai tujuan; dan (c) tujuan itu bersifat baik untuk diri sendiri dan masyarakat.
9. *Ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman). Kemampuan untuk belajar dari pengalaman termasuk tidak hanya kumpulan pengetahuan dan kemahiran ketrampilan terhadap dunia praktik, tetapi elastisitas dan kemauan menerima dan oleh karena itu, tidak terjadi kekakuan dalam penerapan untuk menangani tugas-tugas pekerjaan. Bahkan lebih penting lagi adalah kemampuan untuk belajar secara spontan.
10. *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok). Individu harus: (a) tidak terlalu menyerupai anggota kelompok yang lain dalam cara yang dianggap penting oleh kelompok; (b) terinformasi secara memadai dan pada pokoknya menerima cara yang berlaku dari kelompoknya; (c) berkemauan dan dapat menghambat dorongan dan hasrat yang dilarang kelompoknya; (d) dapat menunjukkan usaha yang mendasar yang diharapkan oleh kelompoknya: ambisi, ketepatan; serta persahabatan, rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan sebagainya, serta (e) minat dalam aktivitas rekreasi yang disenangi kelompoknya.
11. *Adequate emancipation from the group or culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya), Hal ini mencakup: (a) kemampuan untuk menganggap sesuatu itu baik dan yang lain adalah jelek setidaknya; (b) dalam beberapa hal bergantung pada pandangan kelompok; (c) tidak ada kebutuhan yang berlebihan untuk membujuk (menjilat), mendorong, atau menyetujui kelompok; dan (d) untuk beberapa tingkat toleransi; dan menghargai terhadap perbedaan budaya. Carl Rogers mengenalkan konsep *fully functioning* (pribadi yang berfungsi sepenuhnya) sebagai bentuk kondisi mental yang sehat. Secara singkat *fully functioning person* ditandai (1) terbuka terhadap pengalaman; (2) ada kehidupan pada dirinya; (3) kepercayaan kepada

organismenya; (4) kebebasan berpengalaman; dan (5) kreativitas. Golden Allport (1950) menyebut mental yang sehat dengan *maturity personality*. Dikatakan bahwa untuk mencapai kondisi yang matang itu melalui proses hidup yang disebutnya dengan proses becoming. Orang yang matang jika: (1) memiliki kepekaan pada diri secara luas; (2) hangat dalam berhubungan dengan orang lain; (3) keamanan emosional atau penerimaan diri; (4) persepsi yang realistis, ketrampilan dan pekerjaan; (5) mampu menilai diri secara objektif dan memahami humor; dan (6) menyatunya filosofi hidup.

D.S. Wright dan A Taylor mengemukakan tanda-tanda orang yang sehat mentalnya adalah: (1) bahagia (*happiness*) dan terhindar dari ketidakbahagiaan; (2) efisien dalam menerapkan dorongannya untuk kepuasan kebutuhannya; (3) kurang dari kecemasan; (4) kurang dari rasa berdosa (rasa berdosa merupakan refleksi dari kebutuhan self-punishment); (5) matang, sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya; (6) Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya; (7) memiliki otonomi dan harga diri; (8) mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain; dan (9) dapat melakukan kontak dengan realitas.<sup>21</sup> Berangkat dari definisi kesehatan mental yang berbeda-beda sesuai dengan bidang dan pandangan masing-masing, maka upaya pencapaiannya juga beragam.

Kartini Kartono berpendapat ada tiga prinsip pokok untuk mendapatkan kesehatan mental, yaitu;

1. Pemenuhan kebutuhan pokok Setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat organis (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan itu menuntut pemuasan. Timbullah ketegangan-ketegangan dalam usaha pencapaiannya. Ketegangan cenderung menurun jika kebutuhankebutuhan terpenuhi, dan cenderung naik/makin banyak, jika mengalami frustrasi atau hambatan-hambatan.
2. Kepuasan. Setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat psikis. Dia ingin merasa kenyang, aman terlindung, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang, lalu timbullah *Sense of Importancy* dan *Sense of Mastery*, (kesadaran nilai dirinya dan kesadaran penguasaan) yang memberi rasa senang, puas dan bahagia.
3. Posisi dan status social. Setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dan status social dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman/*assurance*, keberanian dan

harapan-harapan di masa mendatang. Orang lalu menjadi optimis dan bergairah. Karenanya individu-individu yang mengalami gangguan mental, biasanya merasa dirinya tidak aman. Mereka senantiasa dikejar-kejar dan selalu dalam kondisi ketakutan. Dia tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan hari esok, jiwanya senantiasa bimbang dan tidak imbang.<sup>49</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>49</sup>*Ibid...*, 33-35.

### BAB III

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMBINAAN GENERASI MUDA

### A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذُلَّكَ مِنْ عِزِّ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah, Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: .Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar..

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,

dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepada mu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): .Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.. (QS. Luqman: 12.19)<sup>50</sup>

## B. Tafsir Surat Luqman Ayat 12 - 19 Ayat 12

Dalam Tafsir Misbah mengutip pendapat *Ibn .Asyur* disebutkan bahwa : Kata dan pada awal ayat 12, itu berhubungan dengan ayat 6 sebelumnya, yaitu, .Dan diantara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.. Ia berfungsi menghubungkan kisah *an-Nadhr bin al-Harits* itu dan kisah *Luqman* di sini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan dalam hidayah dan hikmah.<sup>51</sup>

Pangkal ayat ini memberi indikasi bahwa Allah SWT menganugerahi hikmah kepada Luqman, sehingga Luqman bebas dari bahaya kesesatan yang nyata. Terdapat beberapa penafsiran tentang maksud hikmah tersebut, seperti kemampuan berpikir, pemahaman yang sempurna dan kesederhanaan. Ada yang memberi makna dengan akal pikiran, faham, ucapan yang benar, mengetahui segala hal dan melaksanakan kebaikan,

---

<sup>50</sup>Nurul Hayat, *Al-Quran Mushaf Firdausi* (Alquran, Terjemah dan Tafsir), (Bandung: Hilal, 2010), 412.

<sup>51</sup>M. Quraish, Shihab, *Tafsir al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur.an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 121

sehingga sesuai diantara amal dan ilmu yang dimiliki. Inilah hikmah atau karunia yang telah diperoleh Luqman, sehingga ia mampu mengerjakan sesuatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri.<sup>52</sup>

Imam Ja.far Shadiq as berkata, .Luqman tidak memperoleh hikmah lantaran harta, ketampanan dan keluarga, tetapi dia adalah seorang yang bertaqwa, jenius, pemalu dan penyayang. Jika dua orang saling berseteru dan bermusuhan, maka Luqman selalu menemukan jalan keluar bagi mereka. Luqman banyak berdiskusi dengan kaum berilmu. Luqman orang yang berperang melawan hawa nafsunya. Keilmuan Luqman sangatlah luas. Ia hidup sezaman dengan Nabi Ayyub. Meskipun Allah SWT tidak menurunkan kitab samawi kepadanya, tetapi Luqman mendapatkan sesuatu yang sebanding dengan kitab samawi, yaitu Allah mengajarkan hikmah kepadanya.<sup>53</sup>

Hikmah dalam al-Qur.an ialah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkan sesuai petunjuk. Selanjutnya Ibnu Umar mengatakan bahwa Al-Qur.an adalah kumpulah hikmah.<sup>54</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir Misbahnya mengatakan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain yang dikutip dari pendapat al-Biqai bahwa hikmah berarti: *Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan..* Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu.<sup>55</sup> Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim, Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan / diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai

---

<sup>52</sup>Armai Arief, *Op. Cit.*, 191

<sup>53</sup>Mohsen Qaraati, *Op. Cit.*, 38

<sup>54</sup>Drs. Hadi Mutamam, *Hikmah dalam al-Qur.an*, (Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2001), Cet. 1, 44

<sup>55</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 121



adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).<sup>56</sup>

Quraish Shihab mengatakan bahwa Imam al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama. Ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung. Yakni Allah SWT. Jika demikian menurut al-Ghazali, Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia-lah yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Zat serta sifat-nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, zat, sifat dan perbuatan-Nya. Jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebaikan yang banyak. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 269:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. (al-Baqarah ayat 269)

Firman-Nya: (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepada Luqman. Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah.<sup>57</sup>

Menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menyebutkan artihikmah yaitu kelapangan dan kelurusan tujuan, menempatkan segala sesuatu pada proporsinya dengan penuh kesadaran dan pengertian. Orang yang dianugerahi hikmah telah dianugerahi kesederhanaan dan kelurusan. Karena itu, ia tidak berbuat jahat dan tidak melampaui batas. Ia telah diberi pengetahuan tentang sebab-sebab dan tujuan, karenanya ia tidak tersesat di dalam mengukur dan menentukan urusan. Ia juga telah

<sup>56</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 122

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 122

diberi pandangan batin yang cemerlang dan membimbingnya kepada kemaslahatan yang tepat baik berupa gerakan maupun perbuatan.<sup>58</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Misbahnya, Ia mengatakan bahwa Sayyid Quthub menulis : .Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya . Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.<sup>59</sup>Hamka pun mengutip pendapat Ar-razi yang menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu ialah *sesuai diantara perbuatan dengan pengetahuan*.<sup>60</sup>

Selanjutnya disebutkan: (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya dan akan menambahkan nikmat kepadanya. Seperti firman Allah dalam ayat lainnya:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Barang siapa yang mensyukuri nikmat-Ku, maka akan kutambahkan dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya azab-Ku itu amat pedih.. (QS.Ibrahim: 7)

Dengan demikian atas rasa syukurnya itu, Allah kelak akan menyelamatkannya dari azab, sebagaimana telah diungkapkan di dalam ayat lain :

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ

Dan barang siapa yang beramal sholeh, maka untuk diri mereka sendirilah, mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).. (QS. Ar-Ruum : 44)

Lanjutan redaksi ayat 12 surat Luqman (وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ) mengandung pengertian Dan barang siapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah

<sup>58</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur.an; di bawah Naungan al-Qur.an*, jilid 9, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, h. 367

<sup>59</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 122-123

<sup>60</sup>Hamka, *Op. Cit.*, h. 127

diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. Dan Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.<sup>61</sup>

Menurut Quraish Shihab, Ia menjelaskan bahwa Kata (غَنِيٌّ) *Ghaniyyun* / Maha Kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun* dan (ي) *ya* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik yang menyangkut harta maupun selainnya. Dan yang kedua adalah suara. Ia mengatakan dalam tafsirnya bahwa Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy* adalah .Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan..Yang sebenar-benarnya .kaya. adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat yakni surat al-Imran ayat 97 dan surat al-Ankabut ayat 29 bahwa .Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya.. Sedangkan manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Dan yang memberi kekayaan adalah Allah SWT.

Kata (حَمِيدٌ) *Hamid*/Maha terpuji, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha*. (م) *mim* dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata hamd/pujian digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata syukur yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah Hamid / Maha Terpuji, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila Anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh. Demikian penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir Misbahnya. Oleh karena itu menurutnya ada tiga unsur perbuatan yang harus dipenuhi

---

<sup>61</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 147

oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/baik. *Kedua*, dilakukan secara sadar, dan *ketiga*, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa. Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya . di dalam al-Qur.an dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan / anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.<sup>62</sup>

### Ayat 13

Setelah ayat 12 yang menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat 13 dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad SAW atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain.<sup>63</sup> Karena itu refleksi dari rasa syukur Luqman tersebut ialah mendidik anaknya dengan menyuruhnya bertauhid kepada Allah dan melarangnya mempersekutukan-Nya karena sesungguhnya itu benar-benar kezaliman yang besar dan termasuk dosa besar pula. Kata (بُنَيَّ) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابْنِي) *ibny*, dari kata (ابْن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Kata (يَعْظُهُ) *ya.izhuhu* terambil dari kata (وَعِظَ) *wa.zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 123-124

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 125

sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعْظُهُ) *ya.izhuhu*.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Seperti bunyi ungkapan: *.At-Takhliyah muqaddamun .ala at-Tahliyah*. (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan).<sup>64</sup>

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan *Yang pertama* dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan, *yang kedua* dengan huruf *inna*. (*sesungguhnya*) dan huruf *la* (*benar-benar*).<sup>65</sup> Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia-lah segala nikmat. Yaitu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-hala.

Adapun Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah Hadits yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan, bahwa ketika turun ayat 82 dari surat al-An'am yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.. (QS. Al-An'am : 82)

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 127

<sup>65</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, h. 173

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, mereka datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata : Wahai Rasulullah, .Siapakah diantara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan perbuatan zalim (dosa)? Maka Rasulullah SAW menjawab, Sesungguhnya pengertian zalim itu tidaklah demikian, Tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman, yakni wasiat Luqmanul Hakim kepada anaknya yakni ayat ke 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukanlah Allah. Sesungguhnya dengan mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.<sup>66</sup>

Dengan demikian pengertian zalim bukanlah berarti dosa melainkan pengertian zalim yang dikehendaki adalah zalim yang terdapat pada surat Luqman ayat 13 tersebut. Kesyirikan itu amat jelek dan berakibat jelek, serta kezaliman yang nyata karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa yang menyamakan antara pencipta (khalik) dengan yang diciptakan (makhluk), antara patung dengan Tuhan, tidak diragukan lagi, dia adalah orang bodoh yang dijauhkan oleh Allah dari hikmah dan akal sehat, sehingga pantas untuk disebut zalim dan dimasukkan dalam kelompok hewan.<sup>67</sup>

#### Ayat 14

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang zalim. Selanjutnya diiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua ialah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia itu. Untuk itu Allah SWT berfirman :

Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam al-Qur.an sering sekali

<sup>66</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 153

<sup>67</sup>Ali Ash-Shabuny, *Op. Cit.*, h. 389



disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua, yaitu seperti dalam firman Allah surat al-Isra : 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu.. (QS. Al-Isra : 23)

Selanjutnya redaksi ayat menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Untuk itu redaksi selanjutnya berbunyi:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.<sup>68</sup> Quraish Shihab menjelaskan Kata (وَهْنًا) *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Bahkan Quraish Shihab memperjelasnya dengan ungkapan: .Jika Anda berkata bahwa Si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60 % atau katakanlah 80 % dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatinya dengan berkata .dia adalah kecantikan. maka Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100 % pada diri yang bersangkutan. Kemudian firmanya lagi (وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) *wa fishaluhu fi amain* dan penyapihannya dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk

---

<sup>68</sup>Al-Maraghi, Op. Cit., h. 153-154

memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi terlebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/di* dalam, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian. Di sisi lain juga pernah ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapapun yang hendak menyempurnakan penyusuan. Seperti firman Allah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.... QS. Al-Baqarah : 233)<sup>69</sup>

Menurut Mohsen Qaraati dalam tafsirnya, pemisahan bayi dari ASI (penyapihan) dapat dilakukan setelah usia bayi menginjak dua tahun, meski tidak diharuskan menyusuinya selama dua tahun penuh. Karena kata *fishal* bermakna pemisahan bayi dari ASI dan *fi .amain* (dalam dua tahun) menunjukkan bahwa disela rentang waktu selama dua tahun orang tua dapat menyapih bayinya, meskipun lebih baik disempurnakan selama dua tahun.<sup>70</sup> Pada ayat tersebut tidak disebutkan jasa bapak, tetapi lebih menekankan pada jasa ibu, ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, Peranan bapak. Dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibandingkan dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan bapak tidak sebesar peranan ibu dalam proses

<sup>69</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 130

<sup>70</sup>Mohseen Qaraati, *Op. Cit.*, h. 60

kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan sama sekali. Karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Seperti doa yang diajarkan al-Qur.an yang terdapat dalam surat al-Isra:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.. (QS. Al-Isra. : 24)

Redaksi ayat selanjutnya dari ayat 14 ini kemudian menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterimakasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan. Dengan demikian al-Qur.an menggambarkan urutan-urutan kewajiban itu, Jadi, bersyukur kepada Allah dulu, baru kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua. Al-Qur.an mengarahkan agar bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat yang pertama, kemudian berterimakasih kepada kedua orang tua sebagai dua orang yang menjadi sarana nikmat itu pada urutan berikutnya.<sup>71</sup>

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu,..

Dan Kami perintahkan kepadanya, bersyukurlah kepada-Ku atas semua nikmat yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat. Kemudian lanjutan ayat menghubungkannya dengan hakikat akhirat:

إِلَى الْمَصِيرِ

Hanya kepada-Kulah kembalimu.. (Luqman : 14)

Karena di akhirat itulah bekal kesyukuran yang tersimpan tersebut bermanfaat. Bahkan dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa . Hanya kepada-Ku lah kamu kembali, bukan kepada selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa

<sup>71</sup>Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 164 dan 175

yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakkurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah kuberikan kepadamu, dan rasa terima kasihmu terhadap kedua ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.<sup>72</sup>

Jika kita perhatikan secara mendalam, wasiat untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam al-Qur'an yang mulia dan dalam wasiat Rasulullah. Dalam al-Qur'an misalnya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14 dan surat al-Isra. seperti yang tersebut diatas. Sedangkan wasiat buat orang tua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, ia kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang (yaitu keadaan khusus dalam situasi yang khusus pula) karena fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Jadi, fitrah selalu mendorong seseorang agar mengasuh generasi baru yang tumbuh untuk menjamin penerusan kehidupan manusia di bumi ini sebagaimana yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umrnya, dalam ototnya maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang. Walaupun hal itu sangat sulit dan dibayar dengan mahal, mereka tidak pernah mengeluh dan mengadu. Bahkan tanpa menghitung-hitung dan merasa berat terhadap pengorbanan yang mereka korbankan.

Mereka malah sangat bersemangat, gembira, dan senang seolah-olah mereka berdualah yang menikmatinya. Jadi, fitrah saja sudah cukup sebagai wasiat bagi orang tua untuk menjamin kehidupan anak-anaknya, tanpa memerlukan wasiat-wasiat lain. Secara ringkas dalam tafsir Misbah dijelaskan bahwa .Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka *.memberi kepada anak.* namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa *.menerima* dari anaknya. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan *. sedikit atau banyak . jasa-jasa* ibu bapaknya. Karenanya anak-anak membutuhkan wasiat yang berulang-ulang agar menoleh dan mengingat generasi yang telah berkorban, berlalu, dan telah hilang dari

---

<sup>72</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 155

lembaran kehidupan setelah menghabiskan umurnya, ruhnya, dan kekuatannya untuk generasi yang sedang menghadapi masa depan dalam kehidupan. Seorang anak tidak akan mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewakafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Inilah gambaran yang mengisyaratkan itu.<sup>73</sup>

Diantara hal-hal yang menarik dari pesan-pesan ayat diatas (ayat 14) dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya *jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan besar* Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *.Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun..* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnyanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.<sup>74</sup>

### **Ayat 15**

Sesudah Allah menyebutkan pesan dan perintah-Nya yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan mengukuhkan hak keduanya yang harus ditaati. Lalu dalam ayat 15 ini Allah menetapkan kaidah yang pertama dan utama dalam masalah akidah; yaitu bahwasanya ikatan dalam akidah adalah ikatan yang pertama dan utama, yang harus didahulukan diatas ikatan keluarga, keturunan dan ikatan kekerabatan, meskipun dalam ikatan yang kedua ini adalah satu ikatan yang didasari kasih sayang dan emosional pribadi.<sup>75</sup>

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur.an disebutkan ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pembuka, pemberi rekomendasi, dan mukaddimah bagi ikatan nasab

---

<sup>73</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, h. 174

<sup>74</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 130-131

<sup>75</sup>Ali Syawakh Ishaq as-Syu.aibi; penerjemah, Asmuni S. Zamakhsyari, *Metode Pendidikan Al- Qur.an dan As- Sunnah* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1995), h. 69

dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu.<sup>76</sup> Jadi sisa wasiat kepada anak dalam hubungannya kepada kedua orang tuanya adalah:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kata (جَاهَدَاكَ) *jahadaka* terambil dari kata

(جُهْدًا) *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan, atau peringatan. Dan yang dimaksud dengan (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) *ma laisa laka bihi ilm* yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya.<sup>77</sup>

Hingga bila orang tua menyentuh titik syirik ini, jatuhlah kewajiban taat kepadanya, dan ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Walaupun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga, dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah dimana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya, maka pada saat itu anak diperintahkan agar jangan taat. Dan perintah itu berasal dari Allah sebagai Pemilik hak pertama dalam ketaatan.<sup>78</sup>

Menurut Mohsen Qaraati, ada tiga ketaatan menurut al-Qur'an, yaitu :

1. Ketaatan mutlak terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan Ulil Amri. Seperti yang terdapat dalam firman Allah *.Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil .amri ..(Q.S. An-Nisa: 59)*

<sup>76</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, h. 164

<sup>77</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 132

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 175



2. Tiada ketaatan mutlak terhadap kaum kafir, munafik, perusak, pendosa, zalim, dan sebagainya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah: *janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. (Q.S. Al-Ahzab : 1) .. dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang kafir diantara mereka. (Q.S. Al-Insan :24) .. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (Q.S. Shad : 26)*
3. Ketaatan bersyarat terhadap kedua orang tua. Artinya, jika mereka memberikan perintah-perintah yang bermanfaat dan *mubah*, maka kita wajib taat. Jika mereka berupaya mengajak anaknya untuk menuju selain Allah, maka seorang anak harus tidak mentaatinya.<sup>79</sup>

Menurut riwayat hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah SAW yang bernama Sa.ad. Menurut tafsir Ibnu katsir ialah Sa.ad bin Malik. Dalam kitabul Isyarah, Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Sa.ad bin Malik. Tetapi menurut tafsir al-Qurthuby dan yang lain terjadi pada diri Sa.ad bin Abu Waqqash. Dalam buku Asbabun Nuzul, Menurut Hadits Riwayat Thabrani dari Sa.ad bin Malik diceritakan bahwa:

*Sa.ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormasti ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: Wahai Sa.ad, Mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku pilih salah satu: .kamu kembali memeluk agama yang alama atau aku tidak makan dan minum sampai mati Maka Sa.ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa.ad berkata: Wahai Ibu, jangan kamu lakukan yang demikian. Aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat dan aku tidak akan meninggalkannya. Maka Ibu Sa.ad pun nekad tidak makan sampai 3 hari 3 malam. Sa.ad berkata: Wahai Ibu, seandainya kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu persatu meninggal, tetapi aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak. Maka Ibu itu pun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke 15 Surat*

---

<sup>79</sup>Mohsen Qaraati, *Op. Cit.*, h. 71

*luqman sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentang dengan perintah-perintah Allah SWT. (H.R. Thabrani dari Sa.ad bin Malik)<sup>80</sup>*

Namun perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orang tua dalam perkara yang melanggar akidah, tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka,

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,...

Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati. Firman-Nya, *fid-dunya*, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus-menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan.<sup>81</sup> Karena wisata hidup diatas dunia ini hanyalah sementara dimana ia tidak mempengaruhi apa-apa terhadap perihal hakikat yang pokok dan murni.

Kata مَعْرُوفًا *ma.rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa *Asma. Putri Sayyidina Abu Bakr ra.* Berkata: pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma.bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut

---

<sup>80</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur.an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 1, h. 660-661

<sup>81</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 156-157

kunjungannya.<sup>82</sup> Dan karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik. Maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui lanjutan firman-Nya:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ

dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,..

Dan tempuhlah jalan orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikannya lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad SAW, yang berarti ikutilah jalan Allah dengan mentauhidkan-Nya serta mengikhlaskan diri dan taat kepada-Nya, bukan mengikuti jalan keduanya:

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka kuberitakan kepadamu apa yang kamu kerjakan.

Kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalasnya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.<sup>83</sup>

Dengan demikian Bagi masing-masing terdapat balasan amalnya baik berupa kekufuran maupun kesyukuran, dan kemusyrikan ataupun tauhid.<sup>84</sup>

#### Ayat 16

Dalam ayat 16 surat Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu, betapapun kecilnya.<sup>85</sup>

<sup>82</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 132

<sup>83</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 157

<sup>84</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, h. 175

<sup>85</sup>Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi ; Hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2001), Cet. 2, h. 69

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Hai anaku, sesungguhnya perbuatan baik dan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, *niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*<sup>86</sup>

Katika menafsirkan kata (خَرْدَلٍ) *khardal* Quraish Shihab mengutip penjelasan

*Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau kurang lebih 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur.an untuk manunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Kata (لَطِيفٌ) *lathif* terambil dari akar kata (لَطَفٌ) *lathafa* yang hurufhurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha* dan (ف) *fa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Sedangkan kata (خَبِيرٌ) *khabir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari hurufhuruf (ب) *ba*, (خ) *kha*, dan (ر) *ra* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelembahlembutan. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خَبْرَتِ الْأَرْضِ) *khabartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dari sinilah lahir pengertian .mengetahui, seakan-akan yang bersangkutan membahas Sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya.<sup>87</sup>

<sup>86</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 157

<sup>87</sup>Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, h. 134-136

Materi pelajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Wasiat Luqman pada ayat 16 ini adalah berkaitan dengan masalah akhirat, dimana di dalamnya terdapat pahala yang adil dan perhitungan yang cermat atas amal perbuatan manusia yang digambarkan oleh al-Qur.an dengan kata-kata indah dan menyentuh, yang membangkitkan semangat, suatu gambaran yang menunjukkan atas ilmu Allah yang meliputi, yang tidak sebijaksana biji sawi pun yang luput dari pengetahuan-Nya, walaupun biji itu tersembunyi di dalam perut bumi, di dalam batu yang keras, atau di atas langit Allah yang luas, apalagi amal perbuatan manusia, mudah sekali diketahui-Nya. Karena pengetahuan Allah meliputi seluruh langit dan bumi.<sup>88</sup>

Tidak ada satu pun ungkapan lain yang dapat menggambarkan tentang ketelitian dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah, dan tentang hisab yang teliti dan timbangan yang adil melebihi gambaran yang dilukiskan oleh ungkapan ayat 16 surat Luqman ini. Inilah salah satu keistimewaan al-Qur.an sebagai mukjizat, dimana susunannya sangat indah dan sentuhannya sangat dalam.<sup>89</sup>

#### **Ayat 17**

Redaksi meneruskan kisah Luqman kepada anaknya. Ia menelusuri bersama anaknya langkah-langkah akidah setelah kestabilannya dalam nurani. Setelah beriman kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, yakin terhadap kehidupan akhirat yang tiada keraguan di dalamnya, dan percaya kepada keadilan balasan dari Allah yang tidak akan luput walaupun seberat satu biji sawi pun, maka langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan shalat dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah, juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui. Sebagaimana firman-Nya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

---

<sup>88</sup>M. Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur.an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), Cet. 1, h. 391-392

<sup>89</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, h. 176

Pada ayat ini ada suatu pesan bahwa salah satu tugas orang tua kepada anaknya ialah mendidiknya untuk menegakkan shalat. Karena shalat merupakan langkah kedua setelah keimanan sehingga Rasulullah SAW menyebutkan dalam hadisnya bahwa shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah ikrar keimanan dilakukan (*syahadatain*) dan Rasulullah memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya shalat semenjak usia dini, yakni usia tujuh tahun., sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مُرُّوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya bila mereka telah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Ahmad dan Abu Daud).<sup>90</sup>

Dengan menegakkan shalat berarti kita melakukan perbaikan spiritual. Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azharnya disebutkan bahwa: Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Tuhan.<sup>91</sup>

Selain itu, jika kita bahas salah satu rahasia shalat, misalkan ketika melakukan sujud, anggota badan yang terletak di posisi paling tinggi yaitu kepala, kita rendahkan hingga kening kita menyentuh tanah, sedikitnya sebanyak 34 kali dalam 17 rakaat shalat wajib, karena itu shalat senantiasa mengajari manusia untuk tidak takabbur, sebaliknya mendidik kita untuk tawadhu di hadapan Allah SWT.<sup>92</sup>

Nasihat Luqman pada ayat 17 ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang

<sup>90</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah (terj)*, (Bandung : al-Ma.arif, 1990), Cet 10, j. 1, h. 205

<sup>91</sup>Hamka, *Op. Cit.*, h. 132

<sup>92</sup>Mohsen Qaraati, *Op. Cit.*, h. 92



membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya, Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan yang makruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>93</sup>

Menurut Mohsen Qaraati, Kita berkewajiban untuk membina anak-anak kita menjadi individu-individu yang bertanggungjawab dan memiliki kepekaan sosial melalui pendidikan keberimanan, kebutuhanan, menegakkan shalat dan melalui pendidikan amar makruf nahi mungkar. Karena amar makruf adalah bukti cinta seseorang kepada ajaran yang diyakininya, bukti kecintaan seseorang kepada umat, bukti dari keinginan yang kuat untuk menuju keselamatan secara massal. Amar makruf adalah semangat keagamaan dan jalinan persahabatan antar umat.<sup>94</sup>

Inilah jalan akidah yang telah dirumuskan Allah. Yaitu, mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya, dan takut terhadap pembalasan dari-Nya. Kemudian melalui ayat 17 ini beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta menyuruh mereka kepada yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar. Juga bersiap-siap sebelum itu untuk menghadapi peperangan melawan kemungkaran, dengan bekal yang pokok dan utama yaitu bekal ibadah dan menghadap kepada-Nya serta bersabar atas segala yang menimpa da.i di jalan Allah. Karena itu redaksi lanjutan ayat 17 mengatakan:

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

---

<sup>93</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 137

<sup>94</sup>Mohsen Qaraati, *Op. Cit.*, h. 79 & 86

Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) Karena dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur.an makna Azmil Umur adalah melewati rintangan dan meyakinkan diri untuk menempuh jalan setelah membulatkan tekad dan keinginan.<sup>95</sup>

Dalam Tafsir al-Maraghi disebutkan makna Azmil umur ialah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT atas hamba-hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain. Karena di dalam hal tersebut (shalat, amar makruf dan sabar) terkandung faedah yang besar dan manfaat yang banyak, di dunia dan di akhirat.<sup>96</sup>

### Ayat 18

Luqman meneruskan secara panjang lebar tentang wasiatnya yang diceritakan al-Qur.an di dalam surat Luqman ini hingga sampai kepada bahasan tentang adab seorang da'i kepada Allah. Mendakwahi manusia kepada kebaikan tidaklah membolehkan dan mengizinkan seseorang berbusung dada atas manusia dan bersombong diri atas nama pemimpin bagi mereka kepada kebaikan, Apalagi bila ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh orang yang tidak mengajak kepada kebaikan, maka hal itu adalah lebih buruk dan lebih hina. Bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, bersabar atas segala konsekuensinya, dan semua resiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang da'i harus beradab dengan adab seorang dai yang merupakan penyeru kepada Allah. Yaitu agar tidak sombong terhadap manusia karena dengan perilaku sombong tersebut berarti dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya.

UIN SUNAN AMPE  
S E R A B I Y A  
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
Kata (تُصَعِّرُ) *tusha.ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha.ar* yaitu penyakit yang

menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo. Sehingga ia memaksakan diri dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat 18 ini menggambarkan upaya keras

<sup>95</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, h. 176

<sup>96</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 160

dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Karenaseringkali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.<sup>97</sup>

Melalui ayat ini Luqman melarang anaknya bersikap sombong. Karena sombong, congkak dan membanggakan diri kepada manusia adalah penyakit berbahaya yang disebabkan karena kebodohan dan jiwa yang kotor. Karena orang yang sombong mengira bahwa dirinya lebih tinggi dari seluruh manusia, sehingga dia melihat orang lain dengan pandangan yang merendahkan dan menghinakan.

Begitu juga manusia, mereka menghinanya dan tidak menghargainya, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

*Perumpamaan orang yang takjub dalam kesombongannya  
Seperti orang yang berdiri di atas gunung yang tertinggi  
Melihat manusia kecil, sedangkan dia  
Juga kecil dalam penglihatan manusia*

Maka dari itu Luqman melarang anaknya agar tidak sombong, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong ketika berjalan yang membanggabanggakan dirinya karena jiwa ataupun hartanya.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggabanggakan diri. Ayat lain yang mempunyai makna senada ialah firman Allah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung..(Al-Isra. : 37)

Al-Hafizh ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Tsabit bin Qais bin Syamas, dia berkata:

<sup>97</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 139

ذَكَرَ الْكِبْرُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَدَّدَ فِيهِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَغْسِلُ ثِيَابِي فَيُعْجِبُنِي بَيَاضُهَا وَيُعْجِبُنِي شِرَاكُ نَعْلِي وَعَلَاقَةُ سَوْطِي فَقَالَ لَيْسَ ذَلِكَ الْكِبْرُ إِنَّمَا الْكِبْرُ أَنْ تُسَفِّهَ الْحَقَّ وَتَغْمِطَ النَّاسَ

Masalah kesombongan disebutkan di sisi Rasulullah. Lalu beliau memperingatkannya dengan keras seraya membaca ayat. .Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Lalu ada seorang berkata, Demi Allah. Wahai Rasulullah, jika aku mencuci bajuku maka kagumlah aku dengan warnanya yang putih. Aku pun kagum terhadap bunyi sandalku dan gantungan cemetiku. .Beliau bersabda, yang demikian itu bukan som**o**ng. Sombong adalah bila kamu melecehkan kebenaran dan menyepelkan manusia.

Dalam sebuah hadits yang lain juga disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ أَنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حُسْنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكِبْرُ بَطْرٌ الْحَقُّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Tidak masuk Syurga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebiji sawi. Mereka berkata, .Wahai Rasulullah, bagaimana jika seseorang diantara kami yang ingin memakai baju dan sandal yang baik? Nabi menjawab, .Bukan itu yang disebut sombong, sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah tidak menerima kebenaran dan memandang rendah manusia.<sup>98</sup>

Quraish Shihab menjelaskan Kata (مختالاً) *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang

<sup>98</sup>Ali Asy-Shabuny, *Op. Cit.*, h. 394

dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخوراً) *fakhran*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni mukhtal dan fakhr mengandung makna kesombongan. Kata yang pertama (*mukhtal*) bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua (*fakhr*) adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Karena jika salah satu dari kedua sifat ini disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya seringkali berbarengan dengan yang lain.<sup>99</sup>

Menurut Hamka congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa terbitnya dari sebab ada perasaan bahwa diri sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Diangkat-angkat ke atas, ditonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat. Hati yang cacat oleh sifat sombong merupakan penghalang untuk seseorang masuk syurga, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ لَا يَدْخُلُ  
الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Dari Ibnu Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda : Tidaklah masuk ke dalam syurga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari ketakaburan.<sup>100</sup>

### Ayat 19

Dalam ayat ini wasiat Luqman mengarahkan anaknya agar berpegang teguh dengan akhlakul karimah; seperti etika berjalan, etika berbicara dan etika bergaul.

<sup>99</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 139-140

<sup>100</sup>Hamka, *Op. Cit.*, h. 134

## وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Kata *al-qasdu* dalam ayat ini bisa berasal dari kesederhanaan yang dimaksudkan dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan, dan kekaguman. Di samping itu, kata *al-qasdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi, berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun ia harus ditujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.<sup>101</sup>

Sederhana dalam berjalan juga berarti jalan tidak terlalu cepat dan jangan terlalu lambat, karena jalan terlalu cepat menghilangkan wibawa seseorang, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu. Menurut suatu riwayat bahwa:

*Siti Aisyah ra. Pernah melihat seorang laki-laki yang hampir mati karena terlalu merendahkan diri. Lalu ia berkata, .Apakah gerangan yang telah terjadi pada dirinya ?. Maka ada yang menjawab, bahwa dia adalah termasuk Ahli Qurra. (ahli fiqih yang alim tentang kitabullah). Mendengar jawaban itu maka Aiayah menjawab, Umar adalah pemimpin para ahli Qurra., tetapi apabila ia berjalan adalah dengan sikap yang gagah, apabila berkata suaranya keras dan berpengaruh, dan apabila memukul, maka sakitnya bukan main.<sup>102</sup>*

Karena itu hendaklah selalu menjaga stabilitas diri sendiri, tidak melakukan sesuatu secara berlebihan dan tidak juga mengerjakan sesuatu di bawah standar kelayakan.<sup>103</sup>

Disebutkan pula pada ayat 19 ini agar merendahkan suara.

## وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

<sup>101</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, h. 177

<sup>102</sup>Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 162

<sup>103</sup>Mohsen Qaraati, *Op. Cit.*, h. 98



Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kata (اغْضُضْ) *ughdhud* terambil dari kata (غَضٌّ) *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>104</sup>

Lanjutan redaksi ayat menyebutkan:

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Bahwa seburuk-buruk suara ialah keledai. Bahkan Qatadah berkata, *„Suara paling jelek adalah suara keledai awalnya ringkikan dan akhirnya lenguhan. Untuk itulah Allah menjadikannya sebagai pemisalan karena kejelekan dan keburukannya.*<sup>105</sup>

Maka barangsiapa yang meninggikan suaranya tanpa ada kepentingan tertentu adalah seperti keledai yang meringkik dengan suaranya yang sangat jelek. Disebutkan dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur.an bahwa di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau nilai kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keraguannya itu dengan bahasa yang pedas, keras dan berteriak yang mengejutkan.<sup>106</sup>

<sup>104</sup>Quraish Shihab, Op. Cit., h. 140

<sup>105</sup>Ali Ash-Shabuny, Op. Cit., h. 395

<sup>106</sup>Sayyid Quthub, Op. Cit., h. 177

## BAB VI

### ANALISIS KONSEP PEMBINAAN MENTAL DAN MORAL GENERASI MUDA PRESPEKTIF ALQURAN

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Secara istilah, Abdurrahman mengutip pendapat Dr. Subhi ash-Shalih, al-Qur'an adalah:

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمَتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ وَتَعْرِيفِ الْقُرْآنِ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ الْأُصُولِيِّينَ وَالْفُقَهَاءِ وَعُلَمَاءِ الْعَرَبِيَّةِ

bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang mukjizat yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Pengertian yang demikian ini merupakan kesepakatan diantara ulama .ushul, fiqh dan ulama Arab.<sup>107</sup>

Sedangkan Menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud, Al-Qur'an adalah:

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الَّذِي نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِ رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِأَلْفَاظِهِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِيهِ الْحَقَّةِ لِيَكُونَ حُجَّةً لِرَسُولِ اللَّهِ عَلَى أَنَّهُ رَسُولٌ وَدُسْتُورًا لِلنَّاسِ يَهْتَدُونَ بِهِدَاهُ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ

kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdillah dengan lafadz-lafadznya berbahasa Arab dan maknanya yang terang benar agar menjadi hujjah (dalil,bukti) bagi Rasulullah karena ia adalah utusan

<sup>107</sup>Abdurrahman Mas.ud., *Op. Cit.*, h. 35

Allah dan menjadi Undang-undang bagi manusia agar mereka mendapat petunjuk Al-Qur.an yang dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas, yang sampai kepada kita secara mutawatir. (Abdul Wahab khalaf, tth.,: 23)

Dari kedua pengertian al-Qur.an menurut kedua pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur.an adalah kalam atau firman Allah SWT yang mukjizat yang diturunkan lengkap dengan redaksinya kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk disampaikan juga kepada manusia agar dijadikan hujjah dan petunjuk yang diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, yang sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur.an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syariah ini ialah : (a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b) muamalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.<sup>108</sup> Sementara itu Dra. Zuhairini dkk., mengemukakan bahwa : Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Hal tersebut berdasarkan Al-Qur.an surat Asy-Syura, ayat 52 yang menyebutkan:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur.an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Al-Qur.an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur.an itu cahaya yang kami beri petunjuk dengan siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar. (Asy-Syura: 52)

---

<sup>108</sup>Zakiah Darajat, et. al. , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), h. 18

Dengan demikian jika sampai pada hari ini ada manusia yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan agamanya, maka itu adalah salah besar. Karena Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat manusia. Begitu pula Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah, dan petunjuk selayaknya kalau didalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenap kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۚ  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl: 89)

Untuk mendukung pendapatnya bahwa hadits juga sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama, Dra. Zuhairini dkk., mengutip hadits yang diambil dari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazaly yang artinya adalah sebagai berikut :

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ وَتَعْرِيفِ الْقُرْآنِ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ الْأَصُولِيِّينَ وَالْفُقَهَاءِ وَعُلَمَاءِ الْعَرَبِيَّةِ

Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia. (Al-Ghazali, Ihya. Ulumuddin hal. 90).

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi diatas dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama, mengingat:

1. bahwa al-Quran diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhoi Allah SWT
2. Menurut Hadits Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al-Qur'an dan Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya

agar saling memberi petunjuk, memberi bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.<sup>109</sup> Sebagai bukti bahwa Al-Qur.an adalah sumber pendidikan agama terlihat dari lingkup maupun urutan ketiga materi pokok pendidikan agama yang telah disinggung sebelumnya sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur.an surat Luqman ayat 13-19 yang akan penulis bahas berikut ini.

#### **A. Konsep Pendidikan Agama dalam Surat Luqman ayat 12-19**

Delapan ayat tersebut di atas sarat dengan nilai-nilai sebagai konsep pendidikan agama yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagaimana Allah telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan agama dari orang tua kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umatnya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada pokoknya pendidikan agama itu dapat dirumuskan pada tiga pokok saja yaitu: keimanan atau aqidah, ibadah atau syariah dan akhlak. Maka pada bahasan terhadap delapan ayat tersebut, penulis akan membahasnya menurut tiga landasan pokok tersebut.

##### **1. Konsep Pendidikan Keimanan (Aqidah)**

Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman tersebut. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk. Orang yang mempersekutukan Allah adalah suatu aniaya yang besar, bahkan dosa yang paling besar yang tidak ada ampunan dari Allah walau ia bertaubat, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia agar membebaskan jiwa dan keyakinannya dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia, sebab itu hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka,

---

<sup>109</sup>Zuhairini, .et . al, Op. Cit., h. 153

tidak ada yang mengikat jiwa itu kecuali hanya dengan Allah. Bila manusia telah mempertuhankan yang lain, padahal yang lain itu hanyalah makhluk belaka, maka manusia sendirilah yang membawa jiwanya menjadi budak oleh makhluk yang lain.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orang tua (rumah tangga) sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan non formal. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.<sup>68</sup>

Sedangkan perintah bersyukur dijelaskan 12 dan ayat 14 surat Luqman. karena bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan pantas bagi insan yang sadar akan harga dirinya. Dan barang siapa yang kufur, yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa dan tidak berterima kasih, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hamba itu sendiri, sedangkan Tuhan tidak, entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi serta beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah. Ayat-ayat ini mendidik manusia agar orang yang telah diberi nikmat yang banyak seperti hikmah, ilmu yang banyak, kemampuan berpikir yang sempurna, kecerdasan, dan lain sebagainya, hendaklah pandai bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang yang telah berjasa kepadanya yang dalam hal ini adalah kedua orang tua. Dan melarang manusia menjadi kufur nikmat, karena kekufuran itu pada akhirnya akan berakibat buruk kepada dirinya, dan tidak ada pengaruhnya kepada Allah, karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat lainnya yang berbicara mengenai pendidikan aqidah adalah ayat 16 surat Luqman. Pada ayat ini Luqman kembali kepada aqidah dengan memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu betapapun kecilnya, walaupun sebesar biji sawi sebagaimana yang dilukiskan dalam ayat tersebut.



## 2. Konsep Pendidikan Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan.<sup>69</sup> Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh ayat 17 surat Luqman. Pada ayat ini Allah mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu : a) dirikanlah shalat; b) Menyuruh berbuat yang baik (makruf); c) Mencegah berbuat mungkar, dan d) bersabar atas segala musibah. Inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi kita semua yang disampaikan Muhammad kepada umatnya.

Ayat ini mendidik manusia dengan pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti sebagai pelopor untuk perbuatan makruf, berani menegur yang salah, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dengan demikian ayat ini memberi indikasi bahwa ahalat sebagai peneguh pribadi, amar makruf nahi mungkar dalam hubungan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

## 3. Konsep Pendidikan Akhlak

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah keimanan/kepercayaan kepada Allah, Malaikatnya, Rasul-rasulnya, Hari akhirat dan Qadha dan Qadhar Allah. Apabila beriman kepada Allah dan beribadat kepada-Nya adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi yang perlu diingat adalah akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia

lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini.<sup>70</sup>

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan / aqidah. Karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Tuntunan akhlak yang mulia mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seorang manusia kepada Allah, berupa kewajiban, anjuran ataupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, ayah dan ibu yang menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya, yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang.<sup>71</sup>

Ayat lainnya yang menjelaskan ajaran akhlak juga adalah pada ayat 15 surat Luqman. Pada ayat ini mendidik manusia agar mendahulukan dan mengutamakan aqidah tauhid dan tidak boleh syirik. Perbedaan aqidah si anak dan orang tua tidak boleh menghalangi pergaulan baik selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan supaya si anak selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Kalau tidak berhasil, maka segala sesuatu diserahkan kepada Allah. Karena kepada-Nyalah akan kembali semua yang ada ini.

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlak adalah ayat 16 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan/aqidah. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia itu betapapun kecilnya; perbuatan baik dibalas dengan pahala kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan. Oleh sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi harapkan penghargaan dari Allah semata yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.<sup>72</sup>

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlak adalah ayat 18 surat Luqman. Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dan dirinya tidak dihargai.

Ajaran sama tentang akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sopan ditengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergesa-gesa, terburu-buru, akan cepat lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat tertegun, sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, melainkan hendaklah bersikap sederhana. Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik, menyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik manusia agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan, sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar. Dikeraskan hanyalah ketika digunakan untuk mengerahkan orang banyak pada suatu pekerjaan besar atau seperti seorang komandan perang ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang, misalnya. Berdasarkan uraian di atas mengenai konsep pendidikan agama yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 tersebut, maka penulis akan mencoba menggambarkan tipologi pendidikan tersebut yang dihubungkan dengan ayat 12-19 surat Luqman, adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Keimanan/Mental ; ayat 12, 13, 14 dan 16
2. Pendidikan Ibadah ; ayat 17
3. Pendidikan Moral ; ayat 14, 15, 16, 18 dan 19

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan pembahasan-pembahasan, maka sebagai akhir dari penulisan skripsi ini perlu kiranya penulis menarik beberapa kesimpulan yang diperlukan. Adapun kesimpulan-kesimpulan yang perlu penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Aspek pembinaan mental dan moral dalam surat Luqman ayat 12-19 secara sistematis terdiri dari: Dasar, Tujuan, Proses dan Hasil.
  - a. Dasar, pembinaan mental dan moral dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah wahyu, berupa kitabullah dan Sunnah Rasulullah.
  - b. Tujuan, pembinaan mental dan moral dalam surat Luqman ayat 12-19 bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian muslim utama atau diistilahkan dengan insan kamil, yang dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk social yang berinteraksi dengan manusia lainnya juga dengan alam sekitarnya yang juga dilandasi dengan nilai-nilai Islami.
  - c. Proses, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pendidikan agama melakukan proses pendidikan yang meliputi pendidikan aqidah/keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.
  - d. Hasil yang diharapkan dari pendidikan agama yaitu, kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Surat Luqman ayat 12-19 ternyata memiliki kelengkapan konsep untuk dijadikan sebagai dasar pendidikan agama sebagaimana rumusan tersebut di atas. Adapun konsep pembinaan mental dan moral yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:
  - a. Bersyukur kepada Allah, atas semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita, baik yang kecil ataupun yang besar, baik yang Nampak maupun yang tidak Nampak.
  - b. Bertauhid kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan (tidak menyekutukannya), pasrah dan yakin atas semua yang kita usahakan adalah kehendak Allah. Serta mengingat Allah kapanpun dan dimanapun setiap kita melangkah.

- c. Akhlak sebagai cermin kehidupan, yang terdiri dari; berbuat baik terhadap orang tua, bekerja dengan ikhlas dan berlaku tidak sombong terhadap sesama manusia, serta bersikap sederhana dalam berjalan maupun berbicara.
- d. Keluarga, mulai dari keluarga kita membuat lingkungan yang baik sehingga muncul keluarga-keluarga yang baik mental dan moralnya, sehingga terwujud masyarakat yang bermental dan bermoral Alquran.

Hasil yang diharapkan melalui pembinaan mental dan moral dalam surat Luqman ayat 12-19. ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 ini telah dilaksanakan oleh setiap pendidik, baik itu orang tua sebagai pendidik di lingkungan informal atau oleh guru sebagai pendidik di lingkungan formal dan tokoh-tokoh agama di lingkungan non formal, maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang diharapkan ini bisa tercapai.

## **B. SARAN**

Sebagaimana dijelaskan pada awal pembahasan, bahwa pembinaan mental dan moral dalam surat Luqman ayat 12-19 pada perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka pembinaan mental dan moral dalam surat Luqman ayat 12-19 secara merupakan tugas bersama antara Pemerintah, sekolah dan orang tua yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan yakni Tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, jilid x, Mesir: Dar al-Fi, 1974.
- Atkinson, R.L dkk. *Pengantar Psikologi Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Azwar, S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Chaplin, J.P. *Kamus Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT grafindo Persada, 1995.
- Abidin Ahmad, Zainal. *Bunga Rampai Ajaran Islam*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975.
- Daradjad, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1990
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djumhana Bastaman, Hanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Draver, James. *A Dictionary of Psychology*, New York: Pengin Books, 1952.
- Hayat, Nurul. *Al-Quran Mushaf Firdausi (Alquran, Terjemah dan Tafsir)*. Bandung: Hilal, 2010.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.



- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kohlberg, L. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Krech, David dkk. *Psikologi Sosial*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1982.
- Langgulung, Hasan. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Notosoedirjo, Moeljono. *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 1999.
- Patty, F. dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Santrock, JW. *Life-Span Development Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Setiono, Kusdwiratri. *Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat*, 1982.
- Soekarno, *Di Bawah Naungan Bendera Revolusi*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1968.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Walgito, B. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

### **Tesis**

- Pratidarmanastiti, L. "*Perkembangan Moral Remaja Delinkuen Dan Non Delinkuen*" (Tesis Universitas Gajah Mada Fakultas Psikologi, Yogyakarta, 1991).